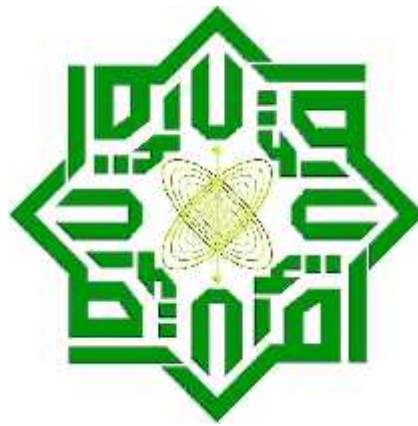


**PEMOTONGAN TIMBANGAN JUAL BELI KELAPA DI DESA MELAI  
KECAMATAN RANGSANG BARAT KABUPATEN KEPULAUAN  
MERANTI MENURUT PERSPEKTIF FIQH MUAMALAH**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagai Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Syariah (S.Sy)



Oleh :

**SYAHRIZAL**

**NIM. 10822003798**

**PROGRAM S1**

**JURUSAN MUAMALAH**

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SULTAN SYARIF KASIM**

**RIAU**

**2013**

## ABSTRAK

### **PEMOTONGAN TIMBANGAN JUAL BELI KELAPA DI DESA MELAI KECAMATAN RANGSANG BARAT KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI MENURUT PERSPEKTIF FIQH MU'AMALAH**

**Disusun Oleh: Syahrizal**

Pelaksanaan jual beli kelapa di Desa Melai Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti jika dibandingkan dengan daerah lain memang ada perbedaan, perbedaan tersebut ialah kelapa bulat yang hanya dibuang sabutnya akan ditimbang yang dilakukan oleh pembeli (*Agen*). Akan tetapi agen melakukan pemotongan timbangan dan jumlah pemotongan timbangan hanya sekedar menebak- nebak sehingga menyebabkan penjual merasa terpaksa.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana pelaksanaan pemotongan timbangan oleh agen pembeli kelapa, Bagaimana pandangan masyarakat Desa Melai Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti terhadap pemotongan timbangan jual beli kelapa dan tinjauan fiqh muamalah terhadap permasalahan tersebut. Adapun tujuan penelitian ini Untuk mengetahui bagaimana terjadinya pemotongan timbangan oleh Agen pembeli kelapa, Untuk mengetahui pandangan masyarakat Desa Melai Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti terhadap pemotongan timbangan jual beli kelapa dan untuk mengetahui tinjauan fiqh muamalah terhadap permasalahan tersebut.

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *Deskriptif Kualitatif* yaitu data yang diperoleh digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang kemudian dipisah pisahkan menurut katagori untuk memperoleh sebuah kesimpulan.

Setelah diadakan penelitian dengan menggunakan teknik diatas maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pemotongan timbangan jual beli kelapa di Desa Melai Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti faktor penyebabnya ialah kelapa akan ada yang mengalami pecah dan tumbuh tunas yang disebut (*Afker*). Hasil pelaksanaannya tidak dapat dibenarkan dalam ajaran Islam, karena ada unsur keterpaksaan dipihak penjual. Dengan adanya hal seperti ini maka jelaslah syarat sah jual beli tidak terpenuhi, dimana dalam jual beli harus berdasarkan suka sama suka antara penjual dan pembeli.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil’alamin, Puji Syukur Kehadirat ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pemotongan Timbangan Jual Beli Kelapa di Desa Melai Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti Menurut Perspektif Fiqh Muamalah”**. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar sarjana (S.Sy) pada Jurusan Muamalah Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat Ridho ALLAH SWT, bantuan moril dan nonmoril keluarga penulis, serta bimbingan dari berbagai pihak baik moral maupun material. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyatakan dengan penuh hormat ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua Ayahanda (**H. Miskam**) dan Ibunda (**Hj. Sariah**), saudara (abang: Mursan, Solekan, pendi dan Khaidir serta kakak Rubiyah dan Rozalita dan adik Sri susilawati), keluarga besar dan orang-orang tercinta yang tidak pernah lelah berkorban dan berdoa untuk ananda agar menjadi orang yang berguna serta dapat mewujudkan cita-cita yang diimpikan. Terima kasih atas semua cinta dan kasih sayangnnya kepada ananda dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. H. M Nazir sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

3. Bapak Dr. H. Akbarizan, M.Ag, M.Pd, yang telah member izin dalam penelitian dan penulisan skripsi ini.
4. Bapak Kamiruddin M.Ag selaku Ketua Jurusan Muamalah Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan izin dalam penelitian dan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Khairul Amir. MA selaku Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam pelaksanaan pembuatan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Muamalah Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan, mudah-mudahan menjadi amal baik dan pahala disisi ALLAH SWT. Amin
7. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa S1 Muamalah 2008, seperti Fauzir, Suswedi, Al-fajri, Tauhid, Isral Muslim, Waldy juliyana dan Muazzah
8. Teman-teman Kompleks Nugraha perdana Lestari (NPL), seperti Ahmad Sahil, Rusdi, Zulfendri, Yusuf, Sayuti, Karluci, Riki, zainal, Wan hafizar, Yanto, Ari, Dahlia, Asmi, Eka, yana dan orang yang saya hormati Bang Heru Wardana, dan seseorang yang telah banyak

membantu dalam penyelesaian skripsi ini yaitu Julaiha yang selalu memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga bantuan yang diberikan dalam bentuk apapun mendapat pahala yang setimpal dari ALLAH SWT.

Tidak ada gading yang tidak retak dan tidak ada manusia yang sempurna, selaku manusia biasa penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Dengan senang hati penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan dikemudian hari. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Pekanbaru, 23 April 2013

Penulis,

**SYAHRIZAL**  
NIM. 10822003798

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
 <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	9
C. Batasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitan .....	11
F. Metode Penelitian .....	12
 <b>BAB II.TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Geografi dan Demografi .....	15
1. Geografi .....	15
2. Demografi .....	17
B. Agama dan Pendidikan .....	19
1. Agama .....	19
2. Pendidikan .....	21
C. Sosial Ekonomi .....	22

### **BAB III. KONSEP JUAL BELI DALAM HUKUM ISLAM**

A. Pengertian Jual Beli .....	27
B. Dasar Hukum Jual Beli .....	28
C. Rukun Dan Syariat Jual Beli .....	31
D. Etika Jual Beli .....	35
E. Jual Beli Terlarang .....	36
F. Hikmah Jual Beli .....	46

### **BAB IV. PELAKSANAAN JUAL BELI KELAPA DI DESA MELAI MENURUT PERSPEKTIF FIQH MU'AMALAH**

A. Pelaksanaan Jual Beli .....	48
B. Pandangan Masyarakat Desa Melaiterhadap pemotongan timbangan .....	52
C. Tinjauan Fiqh Muamalah .....	56

### **BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	63
B. Saran .....	64

### **Daftar Pustaka**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Allah Swt telah menjadikan manusia masing-masing saling membutuhkan satu sama lain, supaya mereka tolong-menolong, tukar-menukar keperluan dalam segala urusan kepentingan hidup masing-masing, baik dengan jalan jual beli, sewa menyewa dan lain-lain, baik dalam kepentingan sendiri maupun untuk kemaslahatan umum. Dengan cara demikian kehidupan masyarakat menjadi teratur dan subur, pertalian yang satu dengan yang lain pun menjadi teguh. Akan tetapi sifat loba tetap ada pada manusia, suka mementingkan diri sendiri supaya hak masing-masing jangan sampai tersia-sia, dan juga menjaga kemaslahatan umum agar pertukaran dapat berjalan dengan lancar dan teratur. Oleh sebab itu agama memberikan peraturan yang sebaik-baiknya, karena dengan teraturnya Mu'amalah, maka penghidupan manusia menjadi terjamin dengan sebaik-baiknya sehingga perbantahan dan dendam mendendam tidak akan terjadi<sup>1</sup>.

Hukum Islam merupakan aturan keagamaan yang mengatur perilaku kehidupan kaum muslimin dalam segala aspek. Hukum yang bawaanya mencakup segala persoalan yang berlaku untuk semua individu mukallaf dalam kehidupan

---

<sup>1</sup> H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: PT. Sinar baru Algensindo, 1994), Cetakan-ke 27, edisi revisi.h. 278



masyarakat. Hal ini penting, karena manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari hubungan manusia dengan Allah dan hubungan sesama manusia (*hablu minallah wahablu minannas*). Hubungan sesama manusia ini lebih dikenal dengan mu'amalah.

Sebagai salah satu aspek Mu'amalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat adalah jual beli. Jual beli ini dapat terjadi dimana saja tidak hanya di dalam pasar tetapi juga pada tempat yang di dalamnya sebagai tempat pertemuan atau interaksi antara penjual dan pembeli dengan sistem jual beli. Sedangkan jual beli dalam terminologi islam adalah tukar menukar suatu harta dengan yang lainnya. Atau kegiatan yang berhubungan dengan tata cara hidup sesama manusia untuk memenuhi kehidupan sehari-hari<sup>2</sup>

Kegiatan jual beli merupakan salah satu kebutuhan masyarakat sebagai sarana dan prasarana dalam mematuhi kehidupan sehari-hari. Dengan adanya jual beli akan timbul rasa saling membantu dan rasa saling tolong menolong terutama dibidang ekonomi, sehingga hidup manusia berdiri dengan lurus dan mekanisme hidup ini bekerja dengan baik dan formatif.

Sebenarnya, Islam telah mengatur tatacara jual beli dengan sebaik-baiknya, supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau menyimpang dari syarat-syarat dan rukun jual beli itu sendiri. Adapun syarat dan rukun jual beli itu antara lain adalah adanya *ijab* dan *qabul* ini mesti dilakukan oleh dua orang atau lebih

---

<sup>2</sup>A.Zainuddin Muhamad Jamhari, *Al-Islam 2 Mu'malah dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), Cetakan. Ke-2, h.11

yang bertransaksi. *Ijabdan qabul* ini mesti dilakukan oleh kedua pihak yang mempunyai wewenang melakukan tanpa adanya paksaan. Selain itu juga, yang harus diperhatikan bahwa barang yang diperjual belikan (*ditransaksikan*) harus halal, bermanfaat bagi manusia, dijual oleh pemiliknya sendiri atau kuasanya atas izin pemiliknya, dapat diserahkan terimakan barangnya secara nyata, dapat diketahui barangnya dan harganya dengan jelas dan barangnya sudah berada ditangan pemiliknya. Jika syarat dan rukun ini diwujudkan dengan baik, insya Allah akan terlaksana jual beli yang baik.<sup>3</sup>

Islam membenarkan adanya jual beli ini berdasarkan firman Allah SWT dalam surat (al-Baqaroh : 275)



Artinya: “Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.”<sup>4</sup>

Dalil ini menyatakan bahwa sesungguhnya Allah memberikan persetujuan kepada hambanya untuk melakukan jual beli dan tidak melakukan riba.

Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits juga mengemukakan:

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟  
قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ رَوَاهُ الْبَزَّازُ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

<sup>3</sup>Masjfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*, (Jakarta: PT Midas Surya Grafindo.1997), cetakan. Ke-10, h.140-141

<sup>4</sup>Depertemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemah*, terjemahan. Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, (Jakarta: CV.PustakaAl-Kautsar 2009), h. 47

*Artinya :Dari Rifa'ah Ibnu Rafi' bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam pernahditanya: Pekerjaan apakah yang paling baik?. Beliau bersabda: "Pekerjaan seseorang dengan tangannya dan setiap jual-beli yang bersih." Riwayat al-Bazzar.Hadits shahih menurut Hakim.<sup>5</sup>*

Allah SWT mensyari'atkan jual beli sebagai suatu kebebasan dan kekuasaan bagi hamba-nya. Hal ini terutama disebabkan manusia mempunyai individu yang mempunyai kebutuhan berupa sandang, pangan dan perumahan. Kebutuhan semacam ini tidak akan pernah berhenti selama yang bersangkutan masih hidup. Tidak seorangpun manusia yang dapat memenuhi hajat hidupnya secara sendirian,melainkan harus berhubungan (*bermu'amalah*) dengan manusia yang lainnya.Dalam hal ini pertukaran harta merupakan suatu aspek penting dalam bermu'amalah untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap manusia.<sup>6</sup>

Menurut Syekh Muhammad Yusuf Qardawi larang dalam jual beli berkisar dalam beberapa sebab, diantaranya: karena ada usaha yang membantu perbuatan maksiat, karena ada unsur-unsur penipuan, karena ada unsur-unsur pemaksaan dan karena adanya perbuatan zalim oleh salah satu pihak yang mengadakan perjanjian, dan

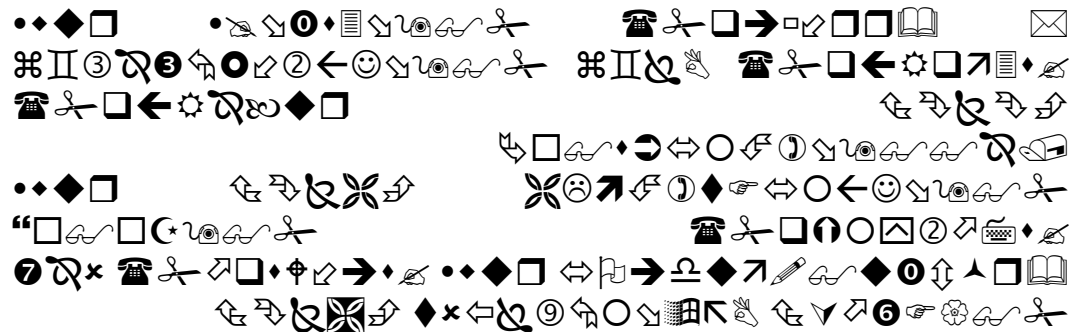
---

<sup>5</sup>Abdullah bin Abdurrahman al Bassam,*SyarahBulughul Maram*, penerjemah, Tahrin Suparta; M. Faisal, Adis Aldizar. jilid 4,(Jakarta: Pustaka Azzam 2006), Cetakan. Ke-1, h. 223

<sup>6</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, jilid III, (Bairut: Laithaba'ah wa Nasru, tt), h.126

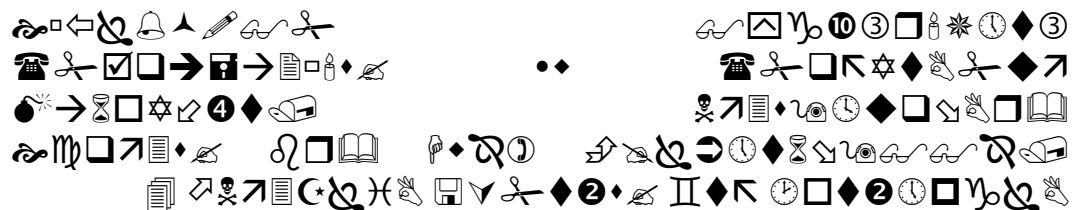
sebagainya.<sup>7</sup> Al-Quran menganggap penting persoalan ini sebagai salah satu bagian dari mu'amalah.

Firman Allah SWT dalam surat (as-Syu'ara': 181-183)



*Artinya: Penuhilah takaran dan jangan kamu menjadi orang yang suka mengurangi; dan timbanglah dengan jujur dan lurus, dan jangan mengurangi hak orang lain dan jangan kamu berbuat kerusakan di permukaan bumi.<sup>8</sup> (as-Syu'ara': 181-183)*

Firman Allah SWT dalam surat ( an Nisaa': 29)



<sup>7</sup>Syekh Muhammad Yusuf Qardawi, *Halal dan Haram Dalam Islam*, terjemahan. H. Mu'ammal Hamidy, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), edisi revisi, h.351

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahan*, op.cit., h. 374

*Artinya :Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.<sup>9</sup> ( an Nisaa': 29)*

Ayat ini merujuk pada perniagaan atau transaksi-transaksi dalam mu'amalah yang dilakukan secara batil. Ayat ini mengindikasikan bahwa Allah Swt melarang kaum muslimin untuk memakan harta orang lain secara batil. Secara batil dalam kontek ini memiliki arti yang sangat luas, diantaranya melakukan transaksi ekonomi yang bertentangan dengan syara', seperti halnya melakukan transaksi berbasis riba (*bunga*), transaksi yang bersifat spekulatif (*maisir, Judi*), ataupun transaksi yang mengandung unsure *Gharar* (*adanya risiko dalam transaksi*) serta hal-hal lain yang bisa disamakan dengan itu.<sup>10</sup>

Dalam buku *Bidayatul Mujtahid* dikatakan ada beberapahal yang membatalkan jual beli:

- a. Keharaman barang yang dijual
- b. Riba
- c. Penipuan<sup>11</sup>

- a) Keharaman barang yang dijual

---

<sup>9</sup>*Ibid*, h. 83

<sup>10</sup>Dimyauddin Djuwaini. *Pengantar Fiqh Muamalah*. (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2008), H.70

<sup>11</sup>Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, Jilid 2 terjemahan Abu Usamah Fakhtur Rokhman, (jakarta: Pustaka Azzam, 2007) cetakan ke-2, h.250

Transaksi ini dilarang karena objek (barang) yang ditransaksikan haram seperti : minuman keras, bangkai, daging babi, dsb

b) Riba

Dalam kitab fiqh ada 3 jenis riba

1. Riba fadl

Riba fadl (*riba buyu'*) adalah riba yang timbul akibat pertukaran barang yang sejenis yang tidak memenuhi kriteria sama kualitasnya.

2. Riba nasi'ah

Riba nasi'ah (*riba duyun*) adalah riba akibat hutang piutang.

3. Riba Jahiliyah

Riba jahiliyah adalah hutang yang dibayar melebihi pokok pinjaman.<sup>12</sup>

c) Penipuan

Jual beli bisa terlarang karena kerugian yang disebabkan penipuan seperti penipuan yang terjadi pada suatu barang karena ketidaktahuan barang yang diakadkan, karena ketidak tahuan mengenai harga barang yang dihargai<sup>13</sup>. Transaksi jual beli harus didasarkan pada prinsip kerelaan antara kedua belah

---

<sup>12</sup> Adi Warman A.Karim, *Bank Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), *Edisi ke-3*, h.40

<sup>13</sup> Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid, op,cit.*, h.294

pihak dalam transaksi, seperti kerelaan antara penjual dan pembeli. Sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan dan kedua belah pihak tidak ada yang merasa dizalimi maupun yang menzalimi.

Sebagian besar mata pencarian masyarakat Desa Melai Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti adalah petani kelapa. Sejak dahulu sampai sekarang daerah ini terkenal sebagai penghasil kelapa yang diekspor ke Malaysia, juga oleh penduduk setempat ada yang diolah menjadi minyak. Usaha perkebunan kelapa ini banyak didominasi oleh suku Jawa dan Banjar, disamping sebagian masyarakat suku Melayu<sup>14</sup>

Kelapa yang sudah layak untuk dipanen membutuhkan waktu dua sampai tiga bulan apabila keadaan kelapa normal setelah dipanen kelapa akan diolah untuk dibuang sabutnya, setelah selesai proses pembuangan sabut, kelapa siap untuk dijual ke Agen. Biasanya pemilik kebun kelapa akan menjual kelapa dalam jumlah yang banyak.

Praktek jual beli kelapa yang penulis temukan di Desa Melai Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti yang mana dalam jual beli Kelapa tersebut dilakukan potongan berat timbangan yang dilakukan oleh agen pembeli kelapa yang tidak dapat diketahui secara pasti berapa banyak yang harus dipotong dalam setiap melakukan timbangan. Seperti saat Supriyanto menjual kelapanya

---

<sup>14</sup>Nurul Muyasaroh, *Etos Kerja Wanita di Desa Melai Kecamatan Rangsang Barat Ditinjau Dari Hukum Islam*, (Pekanbaru: Pustaka UIN 2005), h. 24

kepada agen (pembeli). ketika melihat hasil dari penjualan kelapanya dikertas catatan perkiraan dilakukan pemotongan timbangan yang dia sendiri tidak ketahui atas dasar apa berat kelapanya harus dipotong<sup>15</sup>?. Tidak hanya Supriyanto, Hamdan juga mengalami masalah yang sama ketika ia menjual kelapanya, menurut Hamdan pemotongan timbangan ini kadang-kadang tidak wajar karena terlalu berlebihan dan tidak tahu apa penyebab dilakukan pemotongan tersebut<sup>16</sup>. bahkan petani-petani kelapa lain juga mendapatkan masalah yang sama ketika menjual kelapanya di agen tersebut.

Setelah memperhatikan kasus-kasus diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji jual beli tersebut serta membahas kedalam sebuah penelitian Skripsi yang berjudul **“Pemotongan Timbangan Jual Beli Kelapa di Desa Melai Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti Menurut Perspektif Fiqh Muamalah”**.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang menjadi dasar penulis memilih penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Permasalahan ini sangat menarik untuk diteliti karena berhubungan dengan jurusan penulis yang berbasis Muamalah.

---

<sup>15</sup>Supriyanto (petani kelapa), *wawancara*, 13 februari 2012.

<sup>16</sup> Hamdan( petani kelapa), *wawancara*, 16 februari 1012.



- 2) Permasalahan ini sangat menarik untuk diteliti karena sepengetahuan penulis permasalahan ini belum pernah diteliti khususnya mengenai Pemotongan Timbangan Jual Beli Kelapa di Desa Melai Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti Menurut Perspektif Fiqh Muamalah
- 3) Dari segi waktu dan biaya menurut pertimbangan penulis dapat dilaksana.

### C. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari topik yang dipersoalkan, maka penulis membatasi persoalan ini tentang **“Pemotongan Timbangan Jual Beli Kelapa di Desa Melai Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti Menurut Perspektif Fiqh Muamalah.”**Oleh karena itu penulis tidak akan membahas hal-hal yang tidak berhubungan dengan permasalahan yang telah penulis jelaskan diatas.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang penulis kemukakan diatas, maka penulis dapat merumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pemotongan timbangan oleh agen pembeli kelapa?
2. Bagaimana pandangan masyarakat Desa Melai Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti terhadap pemotongan timbangan jual beli kelapa ?
3. Bagaimana tinjauan fiqh muamalah terhadap permasalahan tersebut ?

## **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui bagaimanaterjadinya pemotongan timbangan oleh Agen pembeli kelapa
- b. Untuk mengetahuipandangan masyarakat Desa Melai Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Merantiterhadap pemotongan timbangan jual beli kelapa
- c. Untuk mengetahui tinjauan fiqh muamalah terhadap permasalahan tersebut

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Untuk memberikan informasi tentang pemotongan timbangan jual beli kelapa di DesaMelai Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti menurut tinjauan Fiqh Muamalah terhadap permasalahan tersebut.
- b. Untuk memenuhi tugas-tugas dan syarat guna memperoleh gelar Sarjana Syariah di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berlokasi di Desa Melai Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti dan agen pembeli kelapa yang berlokasi di Perangas Desa Lemang

### **2. Subjek dan Objek Penelitian**

#### **a. Subjek Penelitian**

Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat Desa Melai Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti yang terlibat pelaksanaan penjualan kelapa.

#### **b. Objek Penelitian**

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pemotongan timbangan yang dilakukan oleh agen pembeli kelapa yang berada di Perangas Desa Lemang.

### 3. Sumber Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian penulis menggunakan data primer dan skunder.

- a. Data primer adalah data yang penulis dapatkan dari responden di lapangan.
- b. Data skunder adalah data yang penulis peroleh dari pihak-pihak yang terkait, serta buku-buku atau kitab-kitab perpustakaan yang dapat membantu penelitian ini guna melengkapi data.

### 4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penulis menggunakan beberapa teknik antara lain :

- a. *Interview*, yaitu penulis langsung mengadakan wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada pihak yang terkait dalam penelitian ini seperti Agen (pembeli) dan Petani kelapa (penjual).
- b. *Observasi* ,yaitu pengamatan langsung atau suatu usaha penulis untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang standar.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h.197

- c. *Riset Pustaka*, yang dijadikan sebagai landasan teoritis dalam penelitian ini.
- d. *Angket*, yaitu penulis mengajukan pertanyaan secara tertulis kepada pihak terkait.

## 5. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini penjual kelapa dengan jumlah 80 orang dan dari agen pembeli kelapa sebanyak 1 orang (Pemilik agen) dan 3 orang pekerja. Dari penjual kelapa diambil sampel sebanyak 40 orang (50%) dalam pengambilan sampel ini peneliti menggunakan *Random Sampling*

## 6. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul secara lengkap, maka tahap selanjutnya adalah analisis data. Seluruh data yang terkumpul diolah sedemikian rupa sehingga tercapai suatu kesimpulan. Mengingat data yang ada sifatnya beragam, maka teknik analisis data yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif yaitu data-data yang berupa informasi dan uraian yang dikaitkan dengan data-data lain untuk memperoleh kejelasan dan kebenaran yang akan menguatkan gambaran yang sudah ada. Selanjutnya penulis akan menarik kesimpulan dengan cara deduktif, yaitu suatu metode penarikan kesimpulan dari ketentuan-ketentuan yang bersifat umum ke yang bersifat khusus.

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. GEOGRAFI DAN DEMOGRAFI**

##### **1. Georafi**

Melai adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Rangsang Barat Kepulauan Meranti. Desa melai ini mempunyai luas wilayah lebih kurang 19 Ha, yang mempunyai batas wilayah sebagai berikut :

- a). Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kedabu Rapat
- b). Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mekar Baru
- c). Sebelah timur berbatasan dengan Desa Kedabu Rapat
- d). Sebelah barat berbatasan dengan Selat Malaka<sup>1</sup>

Kondisi alam desa ini terdiri dari daratan rendah yang mempunyai rawa-rawa, bagian sebelah timurnya banyak ditumbuhi hutan belukar, sedangkan bagian sebelah barat banyak ditumbuhi hutan bakau. Sekarang sebagian besar sudah diolah penduduk setempat menjadi areal pertanian dan perkebunan kelapa.

Di desa Melai terdapat dua buah sungai, yaitu sungai Melai dan Sinting. Dua sungai tersebut penting artinya bagi penduduk Desa Melai, terutama bagi Masyarakat nelayan yang merupakan jalan Penghubung ke laut untuk menangkap ikan dan mencari kerang, sungai Melai dan sungai Sinting ini

---

<sup>1</sup>Sumber data kantor Kepala Desa Melai, Tahun 2012

adalah yang paling ramai dilalui oleh sampan dan motor laut. Namun sekarang dimuara sungai melai tersebut sudah dibangun pintu air, sehingga motor laut dan sampan hanya dapat berlabuh di muaranya saja, sedangkan sungai sinting tidak mengalami perubahan.

Oleh karena Desa Melai ini terletak dipinggir laut maka sangat dipengaruhi oleh dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau biasanya diperkirakan terjadi pada bulan Februari sampai akhir bulan Agustus, sedangkan musim penghujan mulai dari bulan September sampai bulan Januari<sup>2</sup>. Keadaan tersebut sangat mempengaruhi kegiatan masyarakat yang bekerja di ladang maupun yang turun kelaut untuk menangkap ikan.

Pengaruh kedua musim tersebut membuat para nelayan bekerja terkantung kepada keadaan angin musim. Pada musim timur dan selatan adalah musim para nelayan turun kelaut, Karena pada waktu itu angin tidak kencang dan ombaknya tidak besar. Sedangkan pada musim angin barat dan utara, para nelayan tidak banyak yang turun kelaut, karena angin berhembus sangat kencang dan ombaknya besar serta cuaca buruk. Sedangkan para petani harus turun ke sawah tepat perhitungan. Sebab apabila terlambat padi akan mengalami kekeringan, karena musim kemarau datang, sehingga hasilnya akan mengalami penurunan.

---

<sup>2</sup> Namun keadaan tersebut tidak mesti berlaku setiap tahun, sebab terkadang pada bulan Oktober terjadi musim panas.

Selain itu Desa Melai terdapat tiga buah Dusun, yang pertama, Dusun Melati, yaitu terdiri dari : Melai dan Parit Sukajadi. Yang kedua Dusun Kenanga yang terdiri dari Parit Nipah, Parit Kenangan dan Senteng. Dan yang ketiga Dusun Cempaka yaitu hanya Parit Pisang yang termasuk kepada Dusun Cempak<sup>3</sup>.

## 2. Demografi

Berdasarkan data statistik yang diperoleh dari Kantor kepala desa Melai tahun 2012, bahwa jumlah penduduk Desa Melai berjumlah 1.451 jiwa (seribu empat ratus lima puluh satu jiwa). Untuk mengetahui lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**TABEL 1**  
**JUMLAH PENDUDUK DESA MELAI**  
**BERDASARKAN JENIS KELAMIN**

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH	PERSENTASE
1.	Laki-laki	692 jiwa	47,70%
2.	Perempuan	759 jiwa	52,30%
	Jumlah	1451 jiwa	100%

*Sumber data Kantor Desa Melai*

Berdasarkan sumber data di atas bahwa penduduk Desa Melai berjumlah 1.451 jiwa (seribu empat ratus lima puluh satu jiwa) yang terdiri dari 377 kepala keluarga. Dengan jumlah laki-laki 325 jiwa atau 86.20% dan perempuan

---

<sup>3</sup> Johari (Kaur Desa Melai), Wawancara, 17 Desember 2012



52 jiwa atau 13.80 % . Dari persentase di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Desa Melai lebih banyak kaum Laki-laki di banding dengan kaum Wanita.

Jumlah tersebut terdiri dari berbagai suku, yaitu suku Melayu, Jawa, Banjar, Bugis, Minang dan lain sebagainya<sup>4</sup>. Etnis Melayu merupakan orang yang pertama mendiami desa ini. Pada umumnya mereka adalah pendatang yang berasal dari semenanjung Malaysia yaitu dari Melaka, Johor dan Kedah. Kedatangan mereka sekitar pertengahan tahun 1800 an. Suku ini lebih senang tinggal di tepi sungai dan tak jauh dari laut. Mereka lebih banyak memilih usaha sebagai nelayan.

Sedangkan etnis Jawa yang datang kedaerah ini berlandsung sekitar akhir tahun 1800an sampai sekarang, umumnya mereka berasal dari Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kedatangan mereka ke daerah ini sudah berlandsung lama, bahkan sampai sekarang, sehingga keadaan ekonomi mereka lebih baik dari penduduk asli daerah itu. Demikian halnya dengan menekuni usaha di bidang perdagangan, kehadiran mereka menjadi persaingan pedagang bumi Purtra Melai. Sedangkan etnis lainnya ada yang berdagang, bertani, nelayan dan lain sebagainya.

---

<sup>4</sup> Sumber data kantor Kepala Desa Melai, Tahun 2012

## B. Agama dan pendidikan

### 1. Agama

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Desa Melai, di mana penduduknya hampir seratus persen memeluk agama Islam, kecuali hanya ada beberapa orang yang memeluk agama Kristen. Untuk lebih jelasnya mengenai hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut :

**TABEL II**  
**KLASIFIKASI PENDUDUK BERDASARKAN**  
**AGAMA DI DESA MELAI**

NO	Klasifikasi Agama	Jumlah	Persentase
1.	Islam	1446 jiwa	99,65 %
2.	Kristen	5 jiwa	0,35 %
	Jumlah	1451 jiwa	100.00%

*Sumber data : Kantor Desa Melai, 2012*

Dari perbandingan jumlah pemeluk agama yang terdapat pada tabel di atas, hal itu menunjukkan bahwa masyarakat Desa Melai Mayoritas beragama Islam. Dari tabel di atas juga dapat dijelaskan bahwa masuknya agama Islam ke daerah ini bersama dengan kedatangan suku Melayu dari Semenanjung Malaysia, yaitu sebagai orang pertama yang mendiami daerah ini.

Masyarakat Desa Melai dalam mengamalkan dan menghayati ajaran Islam mengalami kemajuan dan peningkatan, hal ini bukti dengan partisipasi mereka dalam membangun tempat-tempat ibadah. Untuk mengetahui lebih jelas tentang jumlah tempat ibadah yang ada di desa Melai dapat dilihat dalam tabel berikut.

**TABEL III**  
**SARANA TEMPAT IBADAH DI DESA MELAI**

No	Sarana Ibadah	Jumlah	Persentase
1.	Masjid	4 buah	66,67 %
2.	Mushallah	2 buah	33,33 %
	Jumlah	6 buah	100,00 %

*Sumber Data Kantor Kepala Desa Melai, 2012*

Dari tabel di atas dapat dilihat, bahwa sarana yang ada di Desa Melai hanyalah sasaran ibadah untuk umat Islam. Meskipun ada beberapa penduduk yang memeluk agama non islam, namun hal itu tidak memungkinkan bagi mereka untuk mendirikan sarana ibadah . karena dibatasi dengan jumlah penduduk yang sangat minim.

Rumah ibadah tersebut selain untuk tempat ibadah, juga dimanfaatkan sebagai tempat belajar Al-Qur'an dan wirid pengajian. Mengenai wirid pengajian ini dilaksanakan sekali dalam satu minggu, yaitu pada hari jum'at. Kegiatan shalat berjama'ah dan pengajian agama juga berjalan dengan baik.

## 2. Pendidikan

Pendidikan adalah merupakan faktor yang penting dalam menciptakan manusia yang berkualitas. Agar pendidikan dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan berbagai sarana dan prasarana guna untuk menunjang tercapainya tujuan. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah sarana pendidikan yang ada di Desa Melai, maka dapat dilihat dalam tabel berikut.

**TABEL IV**  
**SARANA PENDIDIKAN**  
**DIDESA MELAI**

NO	Sarana Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	PAUD	1 buah	16,66 %
2.	SD	2 buah	33,33%
3.	MTS	1 buah	16,66%
4.	MDA	2 buah	33,33%
	Jumlah	6 buah	100 %

*Sumber Data Kantor Kepala Desa Melai, 2012*

Dengan memperhatikan sarana pendidikan diatas tersebut, maka dapat diketahui bahwa fasilitas yang ada di Desa Melai cukup memadai, jika diukur untuk sebuah desa.

Dari fenomena diatas tidak berarti bahwa pendidikan tertinggi yang dicapai oleh masyarakat Desa Melai hanya menamatkan ditingkat SLTP. Namun banyak diantara mereka yang melanjutkan pendidikan dengan pergi ke daerah lain. Minimal mereka menamatkan SLTA. Bahkan ada yang

melanjutkan ke tingkat Perguruan Tinggi. Untuk mengetahui tingkat pendidikan masyarakat Desa Melai, maka dapat dilihat dalam tabel berikut :

**TABEL V**  
**KLASIFIKASI JUMLAH PENDUDUK**  
**DI DESA MELAI BERDASARKAN LULUSAN**  
**TINGKAT PENDIDIKAN**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	TK	40 jiwa	2,97 %
2.	Sekolah Dasar	607 jiwa	45,13 %
3.	SLTP	230 jiwa	11,75 %
4.	SLTA	158 jiwa	11,56 %
5.	Akademis D.1. D.3	7 jiwa	0,52 %
6.	S1	38 jiwa	2,82 %
7.	S2-S3	8 jiwa	0,59 %
8.	Pondok Pesantren	63 jiwa	4,65 %
9.	Kursus	8 jiwa	0,59 %
10.	Madrasah	186 jiwa	13,83 %
	Jumlah	1345 jiwa	100,00 %

*Sumber data Kantor Kepala Desa Melai, 2012*

### **C. Sosial Ekonomi**

Berbicara mengenai sosial ekonomi masyarakat desa Melai, maka tidak terlepas dari pendapatan dan mata pencarian yang mereka tekuni. Yaitu dapat dilihat dari tingkat perekonomian masyarakat secara umum. Diantaranya ada yang ekonominya rendah, menengah dan tinggi. Sesuai dengan mata pencarian

yang mereka tekuni ada yang sebagai pegawai, nelayan, petani dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya tentang pekerjaan yang mereka tekuni dapat dilihat pada tabel berikut.

**TABEL VI**  
**MATAPENCARIAN MASYARAKAT DESA MELAI**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Nelayan	227 jiwa	16,31 %
2.	Pedagang	16 jiwa	1,15 %
3.	Pengusaha Sedang	6 jiwa	0,43 %
4.	PNS	14 jiwa	1,01 %
5.	TNI/ABRI	1 jiwa	0,07 %
6.	Peternak		
7.	a. Sapi biasa	154 jiwa	11,06 %
8.	b. Kambing	347 jiwa	24,93 %
9.	Petani		
10.	a. Petani Pemilik tanah	452 jiwa	32,47 %
	b. Buruh tani	175 jiwa	12,58 %
	Jumlah	1392 jiwa	100,00 %

*Sumber data kantor Kepala Desa Melai, Tahun 2012*

Berdasarkan tabel diatas tersebut dapat kita pahami bahwa mayoritas pekerjaan yang dilakukan masyarakat Desa Melai adalah petani. Karena hal itu sesuai bagi tempat tinggal mereka, yang sanagt cocok dipergunakan untuk lahan pertanian.

Berbicara masalah sosial ekonomi selain berbicara masalah pekerjaan juga akan membicarakan masalah-masalah sumber ekonomi atau penghasilan masyarakat. Secara umum sumber ekonomi masyarakat Desa Melai adalah sebagai berikut.

#### 1. Perkebunan

Menurut data yang diperoleh dari kantor kepala Desa Melai, luas areal Perkebunan di Desa Melai mencapai 351,6 hektar. Sesuai dengan kondisi tanah di daerah ini, yang cocok adalah tanaman kelapa dan pisang. Sejak dahulu sampai sekarang daerah ini terkenal sebagai penghasil kelapa yang di Ekspor ke Malaysia.

Di sela-sela kebun kelapa tersebut juga dimanfaatkan untuk tanaman pisang. Pisang juga tumbuh subur di daerah ini. Akhir-akhir ini pengembangan areal tanaman pisang semakin luas. Selain untuk dikonsumsi, pisang tersebut juga dijual di kedai-kedai.

#### 2. Pertanian

Menurut data yang diperoleh dari kantor kepala Desa Melai, luas areal Pertanian di desa melai 52,6 hektar yang dikembangkan adalah pertanian tadah hujan. Artinya air yang digunakan untuk mengairi tanaman tersebut dengan menunggu hujan turun. Oleh karena itu mereka hanya satu kali panen dalam satu tahun. Mengingat daerah ini sangat dipengaruhi oleh angin musim, maka para petani mulai turun kesawah sekitar bulan Agustus sampai bulan November. Perhitungan ini berdasarkan kepada musim hujan turun, yakni pada

bulan September sampai awal Januari. Namun demikian terkadang perhitungan tersebut tidak tepat. Dalam artian terkadang bulan Oktober ada juga musim panas. Dan pada priode penanaman tahun tersebut, petani baru turun kesawah pada awal Oktober, sehingga masa panennyapun mengalami pengunduran waktu.

Luas areal pertanian setiap orang berbeda-beda. Hal ini tergantung pada kemampuan orang yang menggarapkannya. Namun bila dihitung secara rata, maka setiap kepala keluarga mampu menggarap sawahnya seluas tiga jalur<sup>5</sup>. Daerah –daerah yang menjadi areal pertanian tersebut adalah Parit kenangan dan parit nipah. Daerah-daerah tersebut mempunyai areal yang cukup luas dan mempunyai kesuburan tanah yang cukup tinggi. Panen rata-rata perjalur mencapai 80-90 kaleng. Sedangkan didaerah lainnya hanya mencapai 70-80 kaleng perjalur

Pada umumnya sistem pengelolaan pertanian masih bersifat tradisional yaitu dengan menggunakanajak. Namun sebagian masyarakat ada kemajuan ilmu pengetahuan terutama dalam masalah pertanian sehingga mereka menggunakan racun rumput. Artinya mereka banyak yang tidak lagi menggunakan alat ajak yang banyak mengabiskan waktu dan tenaga. Sehingga para petani dapat menanami areal pertanian lebih luas. Dan hal ini merupakan hal yang mendukung peningkatan hasil pertanian masyarakat Desa Melai. Jadi bila dilihat dari hasil perkebunan dan pertanian, maka dapat dikatakan bahwa

---

<sup>5</sup> Satu jalur luasnya lebih kurang sepertiga hektar, jadi tiga jalur lebih kurang satu hektar luasnya. Hasilnya setiap satu kaleng rata-rata 7 kg beras, jadi setiap jalurnya menghasilkan sebanyak 500 kg beras



daerah Desa Melai ini, merupakan daerah yang potensial untuk dikembangkan sebagai areal perkebunan dan pertanian.

### 3. Nelayan

Menyandarkan usaha sebagai nelayan adalah merupakan pekerjaan yang ditekuni oleh masyarakat melayu. Kegiatan dalam bidang nelayan ini berlangsung semenjak mereka menetap di daerah ini sampai sekarang. Namun semenjak tahun 80an, sebagian mereka ada yang mengalihkan usahanya ke perkebunan dan pertanian. Kecendrungan mereka mengalihkan usaha tersebut karena hasil nelayan sudah tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup.

Hal tersebut dapat dimaklumi, karena peralatan yang mereka gunakan masih sangat sederhana. Disamping karena mereka turun kelaut dipengaruhi oleh angin musim, sehingga banyak waktu yang hanya dihabiskan di rumah. Dan disisi lain karena nelayan berasal dari daerah lain menggunakan alat modern sehingga mereka sulit untuk bersaing. Keadaan itulah yang mendorong sebagian nelayan mengalihkan usahanya ke bidang pertanian dan perkebunan. Dengan demikian, disamping sebagai nelayan mereka juga mempunyai perkebunan dan pertanian, sehingga pendapatan mereka cukup memadai.

### **BAB III**

## **KONSEP JUAL BELI DALAM HUKUM ISLAM**

### **A. Pengertian Jual Beli**

Perkataan jual beli terdiri dari dua suku kata yaitu “Jual dan Beli”. Kata jual dan beli mempunyai arti yang satu sama lainnya bertolak belakang. Kata jual menunjukkan adanya perbuatan menjual sedangkan kata beli adalah adanya perbuatan membeli. Dengan demikian perkataan jual beli menunjukkan adanya dua perbuatan dalam suatu peristiwa yaitu suatu pihak menjual dan pihak lain membeli. Dari ungkapan diatas terlihat bahwa dalam perjanjian jual beli terlibat dua pihak yang saling menukar atau melakukan pertukaran<sup>1</sup>

Jual beli menurut bahasa adalah saling menukar (pertukaran). Menurut istilah syara’ jual beli adalah memberikan sesuatu dengan imbalan sesuatu atau menukarkan sesuatu dengan sesuatu. Menurut syara’ jual beli adalah menukarkan harta benda dengan alat pembelian yang sah atau dengan harta lain dengan *ijab* dan *qabul*.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Suhrawardi K.Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004) cetakan ke-3, h.128.

<sup>2</sup>A. Zainuddin Muhamad Jamhari, *Al-Islam 2 Mu’amalah dan Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), Cetakan. Ke-2, h.11

Menurut Mazhab Syafi'iyah:

مقابلة مال بمل على وجه مخصوص صاى عقد دوا مقابلة

*Artinya: "Tukar menukar dengan harta menurut cara tertentu atau akad mempunyai pengertian tukar menukar imbalan"*<sup>3</sup>

Menurut Asy-Syaukani:

مبا دلة مال بمال على سبيل الرض او نقل ملك بعود على الوجه الما دون فيه

*Artinya: "Tukar menukar suatu harta dengan harta yang lain melalui jalan suka sama suka"*<sup>4</sup>

Berdasarkan definisi yang dikemukakan dapat diambil kesimpulan bahwa jual beli tersebut adalah akad perjanjian dan persetujuan antara kedua belah pihak atau lebih untuk menukarkan harta bendanya secara suka rela dan dapat dibenarkan oleh Hukum Islam, sedangkan persetujuan tersebut dapat dilakukan dengan syariat (sikap kedua belah pihak). Apabila seseorang penjual menyerahkan barang yang dijualnya kepada pembeli dan sebaliknya pembeli menyerahkan harga dan barang maka mu'amalah sudah terlaksana.

## **B. Dasar Hukum Jual Beli**

Hukum Islam adalah hukum yang lengkap dan sempurna, kesempurnaan sebagai ajaran kerohanian telah dibuktikan dengan seperangkat aturan-aturan untuk mengatur kehidupan termasuk didalamnya menjalin

---

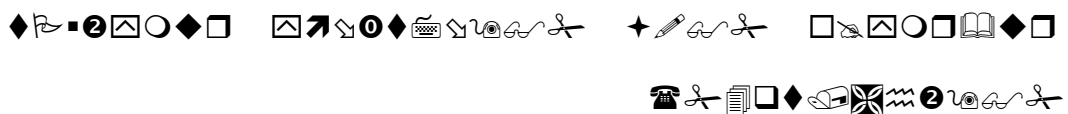
<sup>3</sup> Abdul Rahman al-Jaziri, *Al-fiqh 'Ala Al-Mazahibi Al-Arba'ah*, (Bairut: Dar al-Fikri al-Islamiyah, 1986), h. 152

<sup>4</sup> Asy-Syaukani, *Nail al-Authar*, Jilid IV, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, Tt), h.1644

hubungan dengan pencipta dalam bentuk ibadah dan peraturan antara sesama manusia yang disebut mu'amalah.

jual beli yang merupakan pembicaraan dari sisi mu'amalah secara Hukum Islam telah ditentukan baik berdasarkan al-Quran maupun as-Sunah.

Mengenai jual beli ini ditegaskan Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 275 :



Artinya: *“Dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”*<sup>5</sup> (Al-baqarah: 275).

Menurut tafsiran Imam syafi'i ayat ini mengandung dua pengertian yaitu : Pertama, Allah SWT menghalalkan semua bentuk jual beli yang terjadi antara penjual dan pembeli. Keduanya dibolehkan melakukan transaksi atas dasar kerelaan. Ini pengertian yang paling jelas dari ayat ini.

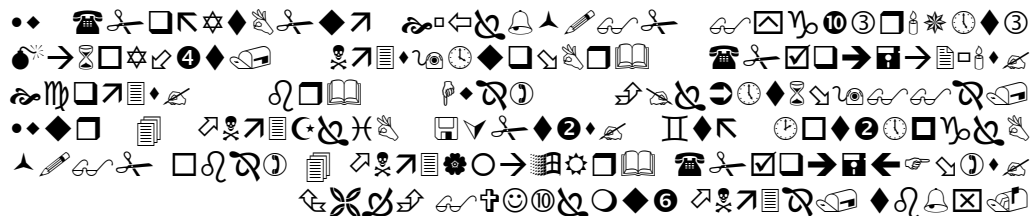
Kedua, Allah SWT menghalalkan jual beli yang tidak dilarang oleh Rasulullah SAW selaku juru penerang apa yang dikehendaki Allah SWT. Jual beli ini termasuk transaksi yang telah ditetapkan ketentuannya dalam al-Quran dan teknisnya dijelaskan melalui sabda Rasulullah SAW. Atau termasuk redaksi yang bermakna umum dengan maksud khusus. Kemudian Rasulullah menerangkan sesuai kehendak Allah SWT yang halal dan yang haram, atau bisa halal dan bisa haram, atau yang secara umum bisa dihalalkan kecuali yang

---

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Mushafal-Quran dan Terjemah*, terjemahan. Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, (Jakarta: CV. Pustaka Al-Kautsar 2009), h.47

diharamkan oleh Rasulullah SAW atau apa yang terkandung dalam sabda beliau<sup>6</sup>.

Allah berfirman dalam surah An-Nisa ayat: 29



Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu makan harta sesama dengan jalan yang bathil kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu”.(An-Nisa:29)<sup>7</sup>

Mengenai jual beli ini disinggung oleh Rasulullah SAW dengan sabdahnya:

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ رَوَاهُ الْبَزَّازُ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ

Artinya: “Dari Rifa’ah bin Rafi’r.a sesungguhnya nabi saw ditanya: mata pencaharian apakah yang paling baik? Beliau menjawab: pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan tiap-tiap jual beli yang bersih”.(H.R Al-Bajjar dan disahkan oleh Al-Hakim).<sup>8</sup>

<sup>6</sup>Syaikh Ahmad Musthafa al-Farran, *Tafsir Imam Syafi’i*, Penerjemah. Ali Sultan. Fadrian Hasmand, (Jakarta: Almahira. 2008), cetakan ke-1, H. 485

<sup>7</sup>Depertemen Agama RI, *op.cit.*, h. 84

<sup>8</sup>Abdullah bin Abdurrahman al Bassam, *Syarah Bulughul Maram*, penerjemah, Tahrir Suparta; M. Faisal, Adis Aldizar, jilid 4, (Jakarta: Pustaka Azzam 2006), Cetakan. Ke-1, h. 223

Hadis tersebut menunjukan dalil yang menunjukkan adanya penetapan sesuatu yang disenangi oleh tabiat manusia diantara usaha pengusaha. Rasulullah hanya ditanyai tentang usaha yang terbaik yaitu usaha yang paling halal dan paling banyak berkahnya. Didahulukan sebutan usaha tangan dari jual beli yang bersih itu menunjukan bahwa usaha tangan itulah yang paling utama.

### **C. Rukun Dan Syarat Jual Beli**

Rukun dan syarat jual beli adalah merupakan suatu kepastian. Tanpa adanya rukun dan syarat tidak akan terlaksana menurut hukum, karena rukun dan syarat tidak bisa dikesampingkan dari suatu perbuatan dan juga termasuk bagian dari perbuatan tersebut.

Adapun yang menjadi rukun dalam perbuatan jual beli adalah sebagai berikut:

- a. Ijab dan qabul (shigot)
- b. Penjual dan pembeli
- c. Barang (objek) yang dijual<sup>9</sup>

Adapun yang menjadi syarat sah dalam perbuatan jual beli adalah sebagai berikut:

- a) Ijab dan qabul (shigot)

Yang diperlukan adalah saling rela (Ridha), direalisasikan dalam bentuk mengambil dan memberi atau cara lain yang menunjukkan seperti ucapan

---

<sup>9</sup> Dr.H.Hendri Suhendri.M.Si, *Fiqh Muamalah*, (jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2007), h.70

penjual: *Aku jual,aku berikan,aku milikkan atau ini menjadi milikimu atau berikan harganya* dan ucapan pembeli: *aku beli, aku ambil,aku terima, aku rela atau ambillah harganya.*<sup>10</sup>

b) Penjual dan Pembeli

Adapun syarat orang yang berakad adalah

1. Berakal, sebab hanya orang yang berakallah yang akan sanggup melakukan transaksi jual beli secara sempurna<sup>11</sup>, sedangkan orang yang gila atau tidak sah jual belinya<sup>12</sup>. Jika orang gila dapat sadar seketika dan gila seketika (kadang-kadang sadar dan kadang-kadang gila). Maka akad yang dilakukannya waktu sadar dinyatakan sah dan akad yang dilakukannya waktu gila tidak sah.
2. Disyaratkan juga agar keduanya sebagai pemilik dengan kepemilikan yang sempurna atau sebagai wali yang sempurna perwakilannya,
3. Keduanya telah baligh atau dewasa. Adalah apabila telah berumur 15 tahun, atau telah bermimpi (bagi anak laki-laki) dan haid bagi anak perempuan). Namun demikian bagi anak yang sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk tetapi belum dewasa, menurut pendapat ulama mereka dibolehkan menjual belikan barang-barang yang kecil misalnya rokok. Kalau tidak boleh tentu menjadi kesulitan, sedangkan agama Islam ingin mengadakan

---

<sup>10</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid 12*, (bandung: PT. Al-Ma'arif, 1988), h.49-50

<sup>11</sup>Hamzah Ya'kub, *Kode Etik Dagang Menurut Hukum Islam*, (Bandung: CV. Media Ilmu, 1997), Cet. Ke-2, h.79

<sup>12</sup> Muqorrobin, *Fiqh Awam Lengkap*, (Demak: CV. Media Ilmu, 1997). Cet.ke-2, h.139

kemudahan bagi pemeluknya.<sup>13</sup> Disamping itu pula keduanya tidak dalam pengawasan atau salah satu keduanya<sup>14</sup>.

c) Barang yang Dijual

Adapun syarat-syarat barang yang dijual adalah:

1. Bersihnya barang

Tidak sah penjualan benda-benda najis seperti anjing, babi dan yang lainnya.

2. Dapat dimanfaatkan

Jual beli serangga, tikus dan ular tidak boleh kecuali untuk dimanfaatkan, juga boleh jual kucing, lebah, beruang, singa dan binatang lain yang berguna untuk berburu atau dapat dimanfaatkan kulitnya. Sedangkan jual beli anjing yang tidak jinak tidak dibolehkan karena Rasulullah telah melarangnya, kecuali menentukan harga (memperjualbelikan) bagi anjing kecuali anjing untuk berburu.

3. Milik orang yang melakukan akad

Jika jual beli berlangsung sebelum ada izin dari pihak pemilik barang maka jual beli seperti ini dinamakan *Bai'ul Fudhul* (jual beli yang dilakukan oleh orang lain sebelum ada izin pemilik). Jika pemilik membolehkan baru dilaksanakannya dan jika tidak maka akad menjadi batal.

---

<sup>13</sup>H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: PT. Sinar baru Algensindo, 1994), Cetakan-ke 27, edisi revisi. h. 279

<sup>14</sup>Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), cetakan pertama, Jilid 2, h.342



#### 4. Mampu menyerahkannya

Sesuatu yang tidak dihitung pada waktu penyerahannya tidak sah dijual seperti ikan yang berada didalam air, menjual burung yang sedang terbang dan tidak diketahui kembali tempatnya sekalipun burung itu dapat kembali pada waktu malampun jual beli tidak sah.

#### 5. Mengetahui (mengetahui harganya)

Jika barang dan harga tidak diketahui salah satu keduanya tidak diketahui maka jual beli tidak sah karena mengandung unsur penipuan. Mengenai syarat mengetahui barang yang dijual cukup dengan menyaksikan barang sekalipun tidak ia ketahui jumlahnya. Untuk barang zimmah (barang yang dapat dihitung, ditukar dan ditimbang) maka kedua kuantitasnya dan sifat-sifatnya harus diketahui oleh kedua belah pihak yang melakukan akad. Demikian pula harganya harus diketahui sifat, jumlah maupun masanya.<sup>15</sup>

#### 6. Barang yang diakadkan ada ditangan

Adapun menjual sebelum ditangannya tidak boleh. Karena boleh jadi barang tersebut sudah rusak pada waktu masih berada ditangan sipenjual sehingga menjadi jual beli *gharar*. Tidak boleh memperjualbelikan suatu barang sebelum kita terima dengan sah. Jika ia berbentuk yang ditakar, atau ditimbang, atau dihitung, atau didapatkan menurut kesepakatan imam.

---

10 Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid 4*, terjemahan Imam Hasan, Al- Bannam, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), h. 126

#### D. Etika Jual Beli

Jual beli dapat ditinjau dari beberapa segi hukumnya, jual beli ada dua macam : Jual beli yang sah menurut hukum dan batal menurut hukum, dari segi objek jual beli dan segi pelaku jual beli.<sup>16</sup>

Ditinjau dari segi benda yang dijadikan objekjual beli dapat dikemukakan pendapat imam Taqiyuddin bahwa jual beli di bagi 3 bentuk yaitu :1.Jual beli benda yang kelihatan, 2. Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam janji, 3. Jual beli benda yang tidak ada.<sup>17</sup>

Jual beli benda yang kelihatan ialah pada waktu melakukan akad jual beli benda atau barang yang diperjual belikan ada didepan penjual dan pembeli. Hal ini lazim dilakukan masyarakat banyak dan boleh dilakukan.

Jual beli yang disebut sifat-sifatnya dalam perjanjian ialah jual beli salam (pesanan). Dinamakan jual beli salam karena orang yang memesan barang itu sanggup menyerahkan modal uang dimajlis akad, pemesan lebih dahulu menyerahkan uang harganya.<sup>18</sup>

Jual beli benda yang tidak ada serta tidak dapat dilihat ialah jual beli yang dilarang oleh agama Islam karena barangnya tidak tentu atau masih gelap

---

<sup>16</sup> Dr.H, Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah,op.cit,h.75*

<sup>17</sup> Dr.H, Hendi Suhendi, *ibid*, h.75

<sup>18</sup> Imam Taqiyuddin Abu Bakar Muhammad bin Muhammad Al-Husaini, *Kifayatul Akhyar*, penerjemah. K.H. Syarifuddin Anwar. K.H. Mishbah Musthafa, (Surabaya: Bina Iman, 1994), Catatan ke-1, h. 534

sehingga dikawatirkan barang tersebut diperoleh dari curian atau barang titipan yang akibatnya dapat menimbulkan kerugian salah satu pihak.

Selain pembeli diatas, jual beli juga ada yang dibolehkan dan ada yang dilarang juga ada batal dan ada pula yang terlarang tetapi sah.

## E. Jual Beli Terlarang

A. Jual beli yang dilarang dan batal hukumnya adalah sebagai berikut :

- a. Barang yang dihukumkan najis oleh agama, seperti anjing, babi, berhala, bangkai dan khamar. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا؛ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَامَ الْفَتْحِ، وَهُوَ بِمَكَّةَ: إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ، وَالْمَيْتَةِ، وَالْخِنْزِيرِ، وَالْأَصْنَامِ

Artinya: “Dari Jubir r.a Rasulullah SAW bersabda : sesungguhnya Allah dan rasulnya mengharamkan penjualan arak, Bangkai, Babi dan Berhala” (Riwayat Bukhari dan muslim)<sup>19</sup>

- b. Jual beli anak binatang yang masih berada dalam perut induknyadan Jual beli Sperma (Mani) hewan, seperti mengawinkan seekor domba jantan dengan betina agar dapat memperoleh turunan. Jual beli ini dilarang karena Rasulullah SAW bersabda:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ بَيْعِ الْمَضَامِينِ، وَالْمَلَأَقِيحِ

---

<sup>19</sup> H. Hendri Suhendri, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), cetakan pertama, h.72

*Artinya: “Dari Abu Hurairah Radliyallaahu ‘anhu bahwa Nabi Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam melarang jual-beli anak hewan dalam kandungan dan mani ternak jantan”.(H.R .Riwayat Bukhari dan Muslim)<sup>20</sup>*

- c. Jual beli dengan *Muhaqallah* (menjual tanam-tanaman yang masih diladang atau sawah). Hal ini dilarang agama sebab ada perasangka riba didalamnya.
- d. Jual beli dengan *Mukhadharah* adalah menjual buah-buahan yang belum pantas untuk di panen seperti: menjual buah rambutan yang masih hijau, mangga yang masih kecil-kecil.
- e. Jual beli dengan *Mulamasa*, yaitu jual beli secara menyentuh misalkan seorang menyentuh sehelai kain dengan tangannya diwaktu malam atau siang hari, maka orang yang menyentuh kain yang telah membeli kain tersebut. Hal ini dilarang karena mengandung tipuan kemungkinan akan menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak.
- f. Jual beli dengan *Munabazah* adalah jual beli secara lempar melempar seperti seorang berkata: “lemparkan padaku apa yang ada padamu, nanti kulemparkan apa yang ada padaku”. Setelah terjadi lempar-melempar terjadilah jual beli. Hal ini dilarang karena mengandung tipuan dan tidak ada ijab qabul.
- g. Jual beli dengan *muzabannah* yaitu menjual buah yang basah dengan buah yang kering seperti : menjual padi kering dengan padi basah,

---

<sup>20</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Ismail, *Sahih Bukhari*, (Saudi Arabia: Bait al- afkar al- dauliyah, 1419), h. 416

sedangkan ukurannya dengan dikilo sehingga akan merugikan pemilik padi kering. Hal ini dilarang oleh Rasulullah dengan sabdanya :

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمُحَاقَلَةِ، وَالْمُخَاضَرَةِ، وَالْمَلَامَسَةِ،  
وَالْمُنَابَذَةِ، وَالْمُزَابَنَةِ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya: “Anas berkata: Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam melarang jual-beli dengan cara muhaqalah, muhadlarah, mulamasah, munabadzah, dan muzabanah.”(H.R. Riwayat Bukhari)<sup>21</sup>

h. Menentukan satu harga untuk satu barang yang diperjual belikan.

Menurut Syafi'i penjualan seperti ini mengandung dua arti “yang pertama berkata”kujual buku ini seharga ..... dengan cara utang”. Arti kedua adalah seseorang berkata “ aku jual kepadamu dengan syarat kamu harus menjual ini kepadaku.” Rasulullah bersabda:

Yang dimaksud dengan *Muzabanah* adalah menjual secara barter, tamar dengan sama takarannya, menjual karam (Anggur) secara barter dengan Zanib (Anggur Kering) yang sama takarannya. Imam Syafi'i berkata : dari Ibnu Suraij, bahsanya ia berkata kepada Atha “Hai Atha” apakah *Mubazanah* itu? Atha menjawab, *Mubazanah* adalah tamar yang masih berada dipohon dibarter dengan tamar yang lain.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> M.Nashiruudin al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2005) , cetakan . ke-1, h.439

<sup>22</sup> Imam Syafi'i, *Ringkasan Kitab Al-Umm*, ( Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), h.55-56

- i. Jual beli *Gharar* yaitu jual beli yang samar sehingga ada kemungkinan terjadi penipuan, seperti penjualan ikan yang masih dikolam atau menjual kacang tanah yang atasnya kelihatan bagus tetapi dibawahnya jelek. Didalam kitab *bidayatul mujtahid* jilid VIII dikatakan jual beli samar-samar itu adalah jual beli yang dilarang dari segi kurugian yang disebabkan oleh kesamaran. Kesamaran terdapat pada perkiraan yang dijual dari segi ketidaktahuan, ada beberapa segi: dari segi tidak tahu terhadap ketentuan objek atau perikatan, dari segi tidak tahu terhadap keadaan harga dan barang yang dijual, atau masa pembayaran harga.<sup>23</sup>
- j. Larangan menjual makanan hingga dua kali ditakar. Hal ini menunjukan kurangnya saling percaya antara penjual dan pembeli. Jumhur ulama berpendapat bahwa seseorang yang membeli sesuatu dengan takaran dan telah diterimanya, kemudian ia jual kembali, maka ia tidak boleh menyerahkan kepada pembeli kedua dengan takaran pertama sehingga ia harus menakarnya lagi untuk pembeli yang kedua itu. Rasulullah Saw melarang jual beli makanan yang kedua kali ditakar dengan takaran penjual dan takaran pembeli (Riwayat Ibnu Majah dan Daruqutni)

#### B. Terlarang sebab *Ahlih* (Ahli akad).

Ulama telah sepakat bahwa jual beli dikategorikanshahih apabila dilakukan oleh orang yang telah balig, berakal, dapat memilih. Mereka yang dipandang tidak sah jual belinyaa adalah sebagai berikut:

- a. Jual beli orang gila.

---

<sup>23</sup> Ibnu Rusyd, *Bidyatul Mujtahid*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1996), jilid VIII, h.47-48

Ulama fiqh sepakat bahwa jual beli orang gila tidak sah. Begitu pula sejenisnya, seperti orang mabuk<sup>24</sup>.

b. Jual beli anak kecil

Ulama fiqh sepakat bahwa jual beli anak kecil (belum mumayiz) dipandang tidak sah, kecuali dalam perkara yang ringan-ringan. Menurut ulama syafi'iyah jual beli anak yang *mumayiz* yang belum baligh tidak sah. Adapun bagi anak yang sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk tetapi belum dewasa, menurut pendapat ulama mereka dibolehkan menjual belikan barang-barang yang kecil misalnya rokok<sup>25</sup>.

c. Jual beli orang buta

Jual beli orang buta dikategorikan shahih menurut jumhur apabila barang yang dibelinya diberi sifat (diterangkan sifat-sifatnya).

d. Jual beli terpaksa.

e. Jual beli *Fudhul*

Jual beli *fudhul* adalah jual beli milik orang tanpa seizin pemiliknya. Menurut ulama hanafiah dan Malikiyah jual beli ditangguhkan sampai ada izin pemilik, adapun menurut ulama hanabilah dan Syafi'iyah jual beli *fudhul* tidak sah.

f. Jual beli orang yang terhalang.

---

<sup>24</sup>Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2001), h.93

<sup>25</sup>H. Sulaiman Rasyid, *op.cit.*, h. 279

Maksud terhalang disini adalah terhalang karena kebodohan, bangkrut ataupun sakit.

g. Jual beli *Malja*

Jual beli *malja*' adalah jual beli yang sedang bahaya<sup>26</sup>.

C. Terlarang Sebab Shigat

Ulama fiqh telah sepakat atas sahnya jual beli yang didasarkan pada keridhaan diantara pihak yang melakukan akad, ada kesesuaian antara ijab dan qabul, berada disatu tempat dan tidak terpisah oleh suatu pemisah.

Jual beli yang tidak memenuhi ketentuan tersebut dipandang tidak sah. Beberapa jual beli yang dipandang tidak sah atau masih diperdebatkan oleh para ulama adalah :

a. Jual beli *Mu'athah*

Jual beli *mu'athah* adalah jual beli yang telah disepakati oleh pihak akad, berkenaan dengan barang maupun harganya, tetapi tidak makai ijab qabul.

b. Jual beli melalui surat atau utusan

Disepakati ulama fiqh bahwa jual beli melalui surat atau utusan adalah sah.

c. Jual beli dengan isyarat atau tulisan

Disepakati kesahihan akad dengan isyarat atau tulisan khususnya bagi yang unzur sebab sama dengan ucapan.

d. Jual beli barang yang tidak ada di tempat

---

<sup>26</sup>Rachmat Syafe'i, *op.cit.*, h.94-95



Ulama fiqih sepakat bahwa jual beli atas barang yang tidak ada di tempat tidak sah karena tidak memenuhi syarat terjadinya akad.

e. Jual beli tidak bersesuaian antara ijab dan qabul

Hal ini di pandang tidak sah menurut kesepakatan ulama.

f. Jual beli *Munjiz*

Jual beli *munjiz* adalah yang dikaitkan dengan satu syarat atau ditangguhkan pada waktu yang akan datang. Jual beli ini dipandang fasid menurut ulama Hanafiyah dan batal menurut Jumhur Ulama<sup>27</sup>

**D. Terlarang sebab ma'qud 'alaih (barang jualan)**

Secara umum ma'qud 'alaih adalah barang yang tetap atau bermanfaat, berbentuk, dapat diserahkan, dapat dilihat orang-orang yang akad, tidak bersangkutan dengan orang lain, dan tidak ada larangan dari syara'

Selain itu ada beberapa masalah yang di sepakati oleh sebagian ulama, tetapi diperselisihkan oleh ulama lain, di antaranya :

a. Jual beli benda yang tidak ada atau dikuatirkan tidak ada

Jumhur ulama sepakat bahwa jual beli barang yang tidak ada atau dikawatirkan tidak ada adalah tidak sah.

b. Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan

Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan, seperti burung yang ada di udara atau ikan yang ada di air tidak berdasarkan ketetapan syara'<sup>28</sup>.

---

<sup>27</sup>*Ibid.*,h.97

<sup>28</sup>*Ibid*

c. Jual beli *Gharar*

Jual beli gharar adalah jual beli barang yang mengandung kesamaran.

Hal ini dilarang dalam Islam sebab Rasulullah SAW bersabda

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْحَصَاةِ، وَعَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ  
رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: "Abu Hurairah Radliallaahu 'anhu berkata: Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam melarang jual-beli dengan cara melempar batu dan jual-beli gharar (yang belum jelas harga, barang, waktu dan tempatnya)".<sup>29</sup>

d. Jual beli barang najis dan yang terkena najis

Ulama sepakat tentang larangan jual beli barang yang najis seperti khamar. Akan tetapi, mereka berbeda pendapat tentang barang yang terkena najis (*al-Mutannajis*) yang tidak mungkin dihilangkan, seperti minyak yang terkena bangkai tikus. Ulama hanafiyah membolehkannya untuk barang yang tidak untuk dimakan, sedangkan ulama Malikiyah membolehkannya setelah dibersihkan.

e. Jual beli barang yang tidak jelas (*majhul*)

Menurut ulama Hanafiyah jual beli seperti ini adalah *fasid*, sedangkan menurut jumhur *batal* sebab akan mendatangkan pertentangan diantara manusia.

f. Jual beli barang yang tidak ada ditempat akad (gaib), tidak dapat dilihat

---

<sup>29</sup>Ibnu Husaini Al-Hijaj Al-Qusairi Al-Naisyaburi, *Shahih Muslim*, (Saudi Arabia: Bait Al-Apkar, 1419), h. 614

Menurut ulama Hanafiyah jual beli seperti itu dibolehkan tanpa harus menyebutkan sifat-sifatnya tetapi pembeli berhak *khiyar* ketika melihatnya. Ulama Syafi'iyah dan Hanabilah menyatakan tidak sah, sedangkan ulama Malikiyah membolehkan bila disebutkan sifat-sifatnya

g. Jual beli sesuatu sebelum dipegang

Ulama Hanafiyah melarang jual beli barang yang dapat dipindahkan sebelum dipegang, tetapi untuk barang yang tetap dibolehkan. Sebaliknya ulama Syafi'iyah melarangnya secara mutlak. Ulama Malikiyah melarang atas makanan, sedang ulama Hanabilah melarang atas makanan yang diukur.

h. Jual beli buah-buahan atau tumbuhan

Jual beli tidak sah jika belum siap dipanen karena nabi bersabda: melarang menjual buah yang belum siap dipanen, larangan itu bagi yang menjual dan barang yang dijual (*muttafaq alaih*)<sup>30</sup>

**E. Terlarang sebab Syara'**

Ulama sepakat membolehkan jual beli yang memenuhi persyaratan dan rukunya. Namun, ada beberapa masalah yang diperselisihkan diantara para ulama, diantaranya :

a. Jual beli Riba

Riba nasa' (riba yang timbul akibat hutang piutang) dan riba fadli (riba yang timbul akibat pertukaran barang sejenis yang tidak memenuhi

---

<sup>30</sup>Rachmat Syafe'i, *op.cit.*, h.99

kriteria sama kualitasnya) dan ribayad (berpisah dari tempat akad sebelum timbang terima)<sup>31</sup>.

b. Jual beli dengan uang dari yang diharamkan

Menurut ulama Hanafiah termasuk *fasid* (rusak) dan terjadi akad atas nialinya, sedangkan menurut jumhur ulama adalah batal sebab ada nash yang jelas dari hadis Bukhori dan Muslim bahwa Rasulullah Saw mengharamkan jual beli khamar, bangkai, anjing dan patung.

c. Jual beli barang dari hasil pencegatan orang-orang yang datang dari luar lalu membeli barangnya sebelum mereka sampai kepasar dan mengetahui harga pasar<sup>32</sup>.

d. Jual beli waktu azan Jum'at

Yakni bagi laki-laki yang berkewajiban melaksanakan shalat jum'at menurut ulama Hanafiyah pada waktu azan pertama, sedangkan ulama lainnya azan ketika khatib sudah berada di mimbar. Ulama hanafiyah menghukuminya makruh, sedangkan ulama Syafi'iyah menghukuminya shahih haram. Dan tidak sah menurut ulama Hanabilah.

e. Jual beli sesuatu barang yang berguna kemudian dijadikan alat maksiat oleh yang membelinya<sup>33</sup> seperti anggur untuk dijadikan khamar

f. Jual beli induk tanpa anaknya yang masih kecil

Hal ini dilarang sampai anaknya besar dan mandiri

---

<sup>31</sup>H. Sulaiman Rasyid, *op.cit.*, h.290

<sup>32</sup>*Ibid.*,h. 284

<sup>33</sup>H. Sulaiman Rasyid, *op.cit.*, h. 285

g. Jual beli barang yang sedang dibeli oleh orang lain

Seseorang telah sepakat akan membeli suatu barang namun masih dalam *khiyar*, kemudian datang orang lain yang menyuruh untuk membatalkannya sebab ia akan membelinya dengan harga yang lebih tinggi<sup>34</sup>.

## F. Hikmah Jual Beli

Allah mensyari'atkan jual beli sampai pemberian kelungan dan keleluasaan darinya untuk hamba-hambanya. Karena manusia secara pribadi mempunyai kebutuhan berupa sandang, pangan dan lainnya kebutuhan ini tidak akan pernah terputus dan tidak henti-hentinya selama manusia masih hidup. tidak seorangpun yang dapat memenuhi hajat hidupnya secara sendiri-sendiri, karena itu ia dituntut berhubungan dengan lainnya. Dalam hal ini, tidak ada satu halpun yang lebih sempurna dari pertukaran dimana seseorang ia memiliki untuk kemudian dia peroleh sesuatu yang berguna dari orang lain sesuai kebutuhan masing-masing.

Allah SWT telah menciptakan manusia dari berbagai macam golongan dan suku bangsa yang kesemuanya saling membutuhkan atau tolong-menolong antar sesama. Untuk maksud tersebut Allah SWT telah memberikan suatu ketentuan yang menyangkut dengan mu'ammallah dalam bentuk jual beli. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hikmah jual beli tersebut :

---

<sup>34</sup> Rachmat Syafe'i, *op.cit.*, h. 100

1. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, maka diadakan mu'amalah di kalangan masyarakat untuk saling tolong menolong dengan jalan tukar menukar barang.
2. Untuk melaksanakan hubungan baik antara sesama manusia agar tercipta kehidupan yang rukun dan damai.

## **BAB IV**

### **PELAKSANAAN JUAL BELI KELAPA DI DESA MELAI MENURUT PERSPEKTIF FIQH MU'AMALAH**

#### **A. Pelaksanaan Jual Beli Kelapa**

Maksud jual beli disini adalah cara masyarakat Desa Melai Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti dalam melakukan transaksi jual beli kelapa, adapun yang menentukan aturan dalam jual beli kelapa tersebut adalah pembeli atau disebut dengan (*Agen*), aturan tersebut mencakup masalah harga, jenis kelapa yang layak dijual dan adanya pemotongan timbangan. Jika dibandingkan dengan daerah lain (Selain Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti), dalam menentukan harga kelapa bulat, kelapa tersebut tidak ditimbang tetapi berdasarkan besar atau kecilnya ukuran kelapa. Sedangkan di Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti, dalam menentukan harga kelapa bulat, kelapa tersebut akan ditimbang yang dilakukan oleh pembeli (*Agen*) dan apabila kelapa tidak cukup ukuran besarnya maka kelapa tidak akan laku dijual dalam bentuk kelapa bulat tetapi akan laku bila dijual diambil isinya saja.

Desa Melai merupakan desa yang sudah tergolong maju dari berbagai sarana dan pasilitas. Masyarakat yang pekerjaannya sebagai petani kelapa akan menunggu dua sampai tiga bulan untuk memanen buah kelapanya, biasanya ketika memanen buah kelapa membutuhkan waktu satu sampai tiga minggu tergantung berapa banyak perkebunan kelapa dan jumlah tenaga buruh yang digunakan.

Kelapa yang sudah layak untuk dipanen akan dijatuhkan dengan menggunakan sabit yang terdiri dari mata sabit dan bambu panjang. Kelapa yang sudah jatuh biasanya akan dikerjakan dengan dua cara yaitu :

1. Dikupas kulitnya lalu dikumpulkan di tepi jalan dengan menguna keranjang (*Lanjong*).
2. Dikumpulkan dengan menggunakan keranjang (*Lanjong*) kemudian dikupas kulitnya lalu diangkut kembali untuk dikumpulkan ditepi jalan<sup>1</sup>.

Kelapa yang sudah terkumpul ditepi jalan siap untuk dijual ke Agen yang dibawa dengan menggunakan gerobak sepeda motor yang dikerjakan oleh tenaga buruh pembawa kelapa yang berjarak lebih kurang 20 Km dari perkebunan ke agen pembeli kelapa.

Setelah sampai di agen, kelapa tersebut akan langsung ditimbang oleh pekerja agen, Berapa berat saat ditimbang maka pekerja agen akan menyebutkan dan memberi kertas catatan timbangan untuk dijadikan bukti kepada pemilik kelapa. Biasanya setiap kelapa yang dibawa dalam satu gerobak lebih kurang 800 kg.

Pelaksanaan jual beli kelapa yang penulis temukan saat Haji Miskam menjual kelapanya kepada Agen, jarak dari kebunnya ke agen lebih kurang 20 km. Kelapa tersebut dibawa menggunakan gerobak sepeda motor yang dikerjakan oleh tenaga buruh pembawa kelapa. Setelah sampai ke agen maka

---

<sup>1</sup> Penggunaan Cara tersebut tergantung jarak perkebunan dengan jalan, jika perkebunan dekat dengan jalan maka akan menggunakan cara yang pertama, sedangkan jika perkebunan jauh dari jalan maka akan menggunakan cara yang kedua.



buruh pembawa kelapa mengatakan ini kelapa Haji Miskam dan kelapa yang dibawa tadi langsung ditimbang oleh pekerja agen. sebagai bukti untuk Haji Miskam, agen memberikan kertas catatan timbangan. Setelah semua kelapa terjual, Haji Miskam akan datang ke agen menemui pemilik agen untuk berkira dengan membawa kesemua catatan timbangan yang diberikan oleh agen, ketika itu seluruh kelapanya yang terjual sebanyak 34.450 kg tetapi yang dibayar oleh agen kepada Haji Miskam 32.900 kg, sedangkan 1.550 kg lagi tidak dihitung (dianggap hangus). Ketika ditanya agen hanya menjawab potongan kotor<sup>2</sup>.

Permasalahan lain yang penulis temukan saat Hamdan menjual kelapanya kepada Agen, jarak dari kebunnya ke agen lebih kurang 19 km. Kelapa tersebut dibawa menggunakan gerobak sepeda motor yang dikerjakan oleh tenaga buruh pembawa kelapa. Setelah sampai ke agen maka buruh pembawa kelapa mengatakan ini kelapa Hamdan dan kelapa yang dibawa tadi langsung ditimbang oleh pekerja agen Setelah kelapa terjual semua, Hamdan akan datang ke agen menemui pemiliknya untuk berkira dengan membawa kesemua catatan timbangan yang diberikan oleh agen, ketika itu seluruh kelapanya yang terjual sebanyak 23.600 kg tetapi yang dibayar oleh agen kepada Hamdan 22.774 kg, sedangkan 826 kg lagi tidak dihitung (dianggap hangus)<sup>3</sup>.

---

<sup>2</sup> Haji Miskam, penjual kelapa, *Wawancara*, (Melai, 11 Desember 2013)

<sup>3</sup> Hamdan, Penjual kelapa, *Wawancara*, (Melai, 10 Desember 2012)

Tidak hanya mereka berdua yang mengalami permasalahan tersebut, masih banyak yang lainnya mendapatkan permasalahan yang sama seperti yang mereka alami ketika menjual kelapanya di agen tersebut.

Jika penulis perhatikan kelapa tidak akan mengalami penyusutan. Ketika masalah ini penulis tanyakan kepada Dedi (pemilik Agen) ia mengatakan: Memang kami melakukan pemotongan timbangan, maksimalnya dalam 1000 kg akan dipotong 50 kg tergantung keadaan kelapa yang petani jual. Hal itu disebabkan kelapa yang sudah dibeli akan dijual ke negara Malaysia, ketika proses memasukan kedalam kapal dan mengeluarkannya tentunya kelapa ada yang pecah, hal itu menyebabkan penyusutan karena air kelapa terbuang, dan waktu yang dibutuhkan dari pertama memasukkan kelapa ke dalam kapal, perjalanan sampai ke Malaysia dan setelah sampai ke agen Malaysia kelapa akan dikeluarkan kembali. Kesemua itu membutuhkan waktu sekitar dua minggu maka kelapa juga ada yang sudah tumbuh tunas. Kelapa yang mengalami pecah dan tumbuh tunas akan dimasukkan dalam golongan *Afker* (Kelapa yang tidak bagus), kelapa ini akan dibeli lebih murah oleh agen yang berada di Malaysia<sup>4</sup>.

Jadi penulis berkesimpulan bahwasanya Agen yang melakukan pemotongan timbangan di Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti membebankan resiko kerugian kepada petani agar mendapatkan keuntungan lebih.

---

<sup>4</sup> Dedi, Pemilik Agen, *Wawancara*, (Peranggas, 12 Desember 2012)

## B. Pandangan Masyarakat Desa Melai Terhadap Pemotongan Timbangan

Bagaimana pandangan masyarakat Desa Melai Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti terhadap jual beli kelapa yang mereka lakukan dapat kita lihat pada tabel-tabel dibawah ini.

Saat ditanya kepada mereka apakah jual beli itu termasuk bagian dari muamalah, semua dari mereka menjawab termasuk. Hal ini dapat diketahui dari tabel di bawah ini :

**Tabel I**

### Tanggapan responden mengenai jual beli termasuk bagian Muamalah

No	Tanggapan Responden	Jumlah	Persentase
A	Termasuk	40	<b>100 %</b>
B	Tidak tahu	<b>0</b>	<b>0 %</b>
C	Tidak termasuk	<b>0</b>	<b>0 %</b>
	Jumlah	<b>40</b>	100%

*Hasil Data : Olahan Dari Angket*

Dari tabel dapat dilihat bahwa yang menjawab jual beli termasuk bagian dari mu'amalah adalah 40 orang (100 %), yang menjawab tidak tahu 0 orang (0 %), dan yang menjawab tidak termasuk 0 orang (0 %).

**Tabel II**

### Tanggapan responden mengenai jual beli kalau dilakukan dengan baik akan mendatangkan pahala dan begitu pula sebaliknya

No	Tanggapan Responden	Jumlah	Persentase
A	Benar	<b>40</b>	<b>100 %</b>
B	Tidak tahu	<b>0</b>	<b>0 %</b>
C	Tidak benar	<b>0</b>	<b>0 %</b>
	Jumlah	<b>40</b>	100%

*Hasil Data : Olahan Dari Angket*

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwasanya yang mengatakan benar adalah 40 orang (100 %). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya semua responden menjawab benar kalau jual beli dilaksanakan dengan baik akan mendatangkan pahala.

**Tabel III**

**Tanggapan responden mengenai benar adanya pemotongan timbangan dalam jual beli kelapa yang mereka lakukan**

No	Tanggapan Responden	Jumlah	Persentase
A	Benar	<b>36</b>	<b>90 %</b>
B	Tidak benar	<b>0</b>	<b>0 %</b>
C	Tidak tahu	<b>4</b>	<b>10 %</b>
	Jumlah	<b>40</b>	<b>100%</b>

*Hasil Data : Olahan Dari Angket*

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa yang menjawab benar adanya pemotongan timbangan sebanyak 36 orang (90 %), yang menjawab tidak benar sebanyak 0 orang (0 %), dan yang menjawab tidak tahu sebanyak 4 orang (10 %)

**Tabel IV**

**Tanggapan responden mengenai sesuai/tidak jual beli kelapa yang dilakukan menurut fiqh mu'amalah**

No	Tanggapan Responden	Jumlah	Persentase
A	Sudah sesuai	<b>5</b>	<b>12.5 %</b>
B	Tidak tahu	<b>0</b>	<b>0 %</b>
C	Belum sesuai	<b>35</b>	<b>87.5 %</b>
	Jumlah	<b>40</b>	<b>100%</b>

*Hasil Data : Olahan Dari Angket*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwasanya yang menjawab sudah sesuai adalah 5 orang (12.5 %) yang menjawab tidak tahu adalah 0 orang (0 %), dan yang menjawab belum sesuai adalah 35 orang (87.5 %).

Hasil wawancara dengan Jamian (penjual kelapa) mengatakan belum sesuai karena dalam jual beli tersebut ia merasa ada keterpaksaan karena berat kelapa yang dijualnya harus dipotong, Jamian mengatakan potongan tersebut terlalu berlebihan<sup>5</sup>.

Namun saat ditanya apakah merasa terpaksa karena berat timbangan kelapa harus dipotong, ada yang menjawab terpaksa dan ada juga yang menjawab tidak. Hal ini dapat kita lihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel V**

**Tanggapan responden tentang terpaksa/tidak karna timbangan dikurangi**

No	Tanggapan Responden	jumlah	Persentase
A	Terpaksa	<b>35</b>	<b>87,5 %</b>
B	Ragu-ragu	<b>0</b>	<b>0 %</b>
C	Tidak terpaksa	<b>5</b>	<b>12,5 %</b>
	Jumlah	<b>40</b>	<b>100%</b>

*Hasil Data : Olahan Dari Angket*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwasanyayang menjawab terpaksa adalah 35 orang (87,5 %) yang menjawab ragu-ragu 0 orang (0 %), dan yang menjawab tidak terpaksa 5 orang (12,5 %).

Saat wawancara dengan Saifudin (penjual kelapa) beliau mengatakan terpaksa karena berat timbangan kelapanya dikurangi, karena jumlah yang dipotong itu terlalu berlebihan<sup>6</sup>.

---

<sup>5</sup> Jamian, Penjual Kelapa, *Wawancara*, (Desa Melai, 13 Desember 2012)

<sup>6</sup> Saifidin, Penjual Kelapa, *Wawancara*, (Desa Melai, 13 Desember 2012)

Hasil wawancara dengan Nasrudin yang menjawab tidak terpaksa dengan adanya potongan tersebut dikarenakan dari dulu katanya sudah demikian dan ia sudah merasa terbiasa dengan potongan tersebut.<sup>7</sup>

Ketika ditanya apakah mereka mengetahui penyebab terjadinya pemotongan timbangan. Hal ini dapat kita lihat dari tabel dibawah ini:

**Tabel VI**  
**Tanggapan responden tahu/tidak penyebab terjadi pemotongan timbangan**

No	Tanggapan Responden	jumlah	Persentase
A	Tahu	<b>6</b>	<b>15 %</b>
B	Tidak tahu	<b>32</b>	<b>80 %</b>
C	Ragu-ragu	<b>2</b>	<b>5 %</b>
	Jumlah	<b>40</b>	100%

*Hasil Data : Olahan Dari Angket*

Tabel diatas menunjukkan responden yang menjawab tahu 6 orang (15 %), yang menjawab tidak tahu 32 orang (80 %) dan yang menjawab ragu-ragu 2 orang (5 %).

Saat wawancara dengan Sugeng (penjual kelapa), ia mengatakan mengetahui penyebab terjadinya pemotongan timbangan tersebut karena Sugeng ini berpropesi ganda, tidak hanya sebagai penjual kelapa ia juga menjadi tenaga buruh yang membawa kelapa dari para penjual ke agen<sup>8</sup>.

Saat ditanya darimana Responden tahu kalau agen memotong berat timbangan kelapa yang mereka jual ? mereka menjawab dari agen itu sendiri

---

<sup>7</sup>Nasrudin, Penjual Kelapa, *Wawancara*, (Desa Melai, 14 Desember 2012)

<sup>8</sup> Sugeng, Penjual Kelapa, *Wawancara*, (Desa Melai, 14 Desember 2012)

karena setelah seluruh kelapa terjual pemilik kelapa akan datang ke agen untuk berkira atau mengambil hasil penjualan kelapanya, pada saat itulah pemilik agen menyebutkan potongan kotor kelapa anda jumlahnya sekian. Hal ini dapat kita lihat dari tabel dibawah ini :

**Tabel VII**

**Tanggapan responden tahu/tidak berapa jumlah pemotongan timbangan yang dilakukan agen setiap melakukan penjualan**

No	Tanggapan Responden	jumlah	Persentase
A	Tahu	<b>36</b>	<b>90 %</b>
B	Ragu-ragu	<b>0</b>	<b>0 %</b>
C	Tidak tahu	<b>4</b>	<b>10 %</b>
	Jumlah	<b>40</b>	100%

*Hasil Data : Olahan Dari Angket*

Tabel diatas menunjukan responden yang menjawab tahu 36 orang (90 %), yang menjawab ragu-ragu 0 orang (0 %), dan yang menjawab tidak tahu 4 orang (10 %).

### **C. Tinjauan Fiqh Muamalah**

Islam adalah suatu agama yang tidak sempit terhadap perkembangan dan perubahan zaman artinya setiap perkembangan dan perubahan itu dapat diakomodir dengan catatan kesemuanya itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai syara'. Terlebih lagi saat sekarang ini perkembangan semakin pesat sehingga hal itu mengakibatkan tuntutan bagi Hukum Islam untuk menentukan kejelasan suatu hukumnya karena terkadang permasalahan yang terjadi tidak secara terperinci dijelaskan. Namun bukan berarti Hukum Islam tidak mampu

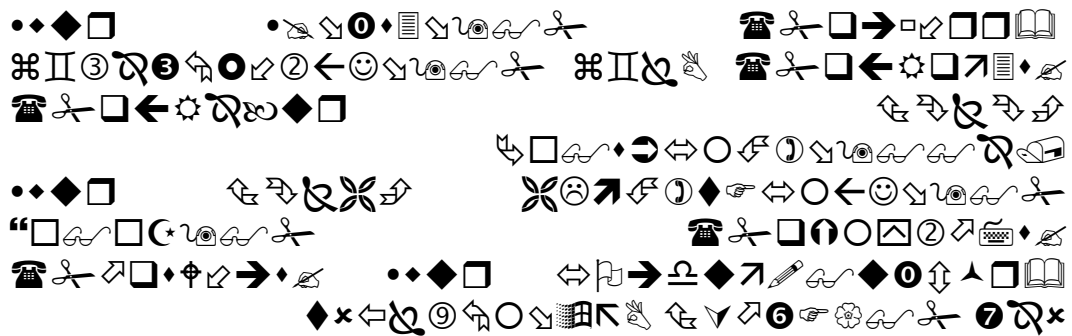
menjawab setiap permasalahan yang muncul, agama Islam ingin ummatnya menggunakan akal yang diberikan oleh Allah Swt untuk dapat menganalisa setiap perubahan dan perkembangan yang mereka hadapi.

Pada bagian sebelumnya sudah dipaparkan bahwa jual beli kelapa di Desa Melai Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti dimana yang menentukan aturan adalah pembeli (*Agen*), aturan tersebut mencakup masalah harga, jenis kelapa yang layak dijual dan adanya pemotongan timbangan. Jika dibandingkan dengan daerah lain (Selain Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti), dalam menentukan harga kelapa bulat, kelapa tersebut tidak ditimbang tetapi berdasarkan besar atau kecilnya ukuran kelapa. Sedangkan di Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti, dalam menentukan harga kelapa bulat, kelapa tersebut akan ditimbang yang dilakukan oleh pembeli (*Agen*).

Dari uraian yang dipaparkan diatas, berikut penulis akan menganalisa kajian tersebut dari sudut Fiqh Muamalah tentang permasalahan jual beli kelapa yang terjadi di Desa Melai Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti.

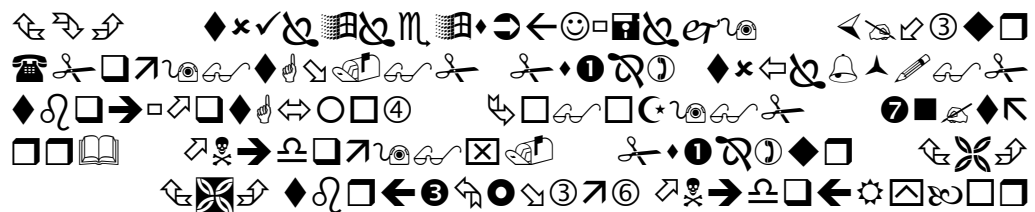
Kegiatan mu'amalah atau jual beli yang terjadi di Desa Melai Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti bertentangan dengan Hukum Islam sebab pembeli melakukan pemotongan timbangan. Hal ini bertentangan dengan firman Allah SWT dalam surat (as-Syu'ara': 181-183)





*Artinya: Sempurnakanlah takaran dan jangan kamu menjadi orang yang sukamengurangi; dan timbanglah dengan timbangan yang benar, dan jangan mengurangi hak orang lain dan jangan kamu berbuat kerusakan di permukaan bumi.<sup>9</sup>(as-Syu'ara': 181-183)*

Firman Allah SWT (al-Mutaffifin': 1-3)



*Artinya : “Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi”<sup>10</sup>.*

<sup>9</sup>Depertemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemah*, terjemahan. Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, (Jakarta: CV. Pustaka Al-Kautsar 2009), h. 374

<sup>10</sup> Depertemen Agama RI, *op.cit.*, h.587

Jual beli merupakan jenis dari muamalah yang diatur dalam Hukum Islam, semua kegiatan yang tidak bertentangan dengan syariat pada dasarnya dibolehkan, hal tersebut sesuai dengan kaedah dibawah ini :

### صل في الاشياء الاباحة حتى يدل الدليل على التحريم

Artinya: *“Hukum asal sesuatu adalah boleh sehingga terdapat bukti yang mengharamkannya”*<sup>11</sup>

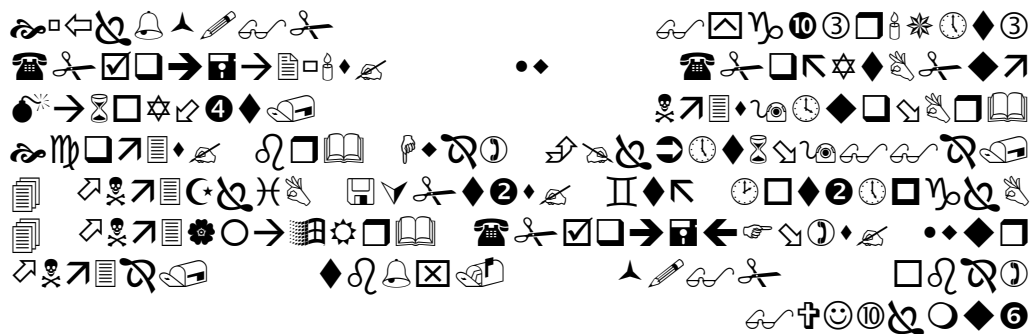
Adapun syarat sah jual beli yang ditentukan dalam kitab fiqh, salah satunya adalah penjual dan pembeli. Kalau dilihat pada jual beli di Desa Melai Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti mencukupi rukun yakni ada penjual dan pembeli, penjual dan pembeli sudah berakal dan dapat membedakan yang mana yang baik dan yang mana yang buruk. Namun pada prakteknya jual beli tersebut ada unsur keterpaksaan dipihak penjual. Dari 40 responden yang penulis teliti, penjual yang merasa terpaksa 35 orang, penjual yang merasa tidak terpaksa 5 orang. Walaupun responden merasa terpaksa akan tetapi kelapanya tetap dijual ke Agen tersebut, mereka beralasan hal itu disebabkan karena mereka sudah lama berlangganan ke Agen tersebut sehingga sudah terjalin hubungan yang baik antara penjual dan pembelidan akan lebih mudah jika mereka mau meminjam uang ketika kebutuhan mendesak walaupun dalam jumlah besar. Adapun pemberian oleh agen kepada petani selaku penjual kelapa adalah suatu bentuk kebajikan dalam muamalah, namun tidak dapat dibenarkan jika agen mengurangi timbangan kelapa yang petani jual.

---

<sup>11</sup> Jaih Mubarak, *Kaidah Fiqh*, (Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h.161

Dalam syariat Islam menetapkan syarat dan rukun jual beli, yang apabila dipenuhi syarat dan rukun tersebut, maka jual beli akan sah, salah satu syarat jual beli adalah adanya kesepakatan ijab kabul pada barang yang saling mereka rela berupa barang yang dijual dan harga barang jika sekiranya kedua belah pihak tidak sepakat, maka jual beli (aqad) dinyatakan tidak sah<sup>12</sup>

Firman Allah SWT surat (an-Nisa': 29)



Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu”*.<sup>13</sup>  
( an Nisaa': 29)

Ayat ini merujuk pada perniagaan atau transaksi-transaksi dalam muamalah yang dilakukan secara batil. Ayat ini mengindikasikan bahwa Allah Swt melarang kaum muslimin untuk memakan harta orang lain secara batil. Secara batil dalam kontek ini memiliki arti yang sangat luas, diantaranya

<sup>12</sup>Sayyid Sabid, *Fiqh Sunnah Terjemahan Kamaluddin Almarzuki dkk*, (Bandung PT Alma'rif, 1993), Jilid 12, h. 50

<sup>13</sup>Depertemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahan*, op.cith. 83

melakukan transaksi ekonomi yang bertentangan dengan syara', seperti halnya melakukan transaksi berbasis riba (*bunga*), transaksi yang bersifat spekulatif (*maisir, Judi*), ataupun transaksi yang mengandung unsure *Gharar* (*adanya risiko dalam transaksi*) serta hal-hal lain yang bisa disamakan dengan itu.<sup>14</sup>

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Maidah ayat : 1 yang berbunyi:



Artinya: “hai orang-orang yang beriman penuhilah aqad-aqad itu”<sup>15</sup>

Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW telah bersabda :

صلي الله عليه وسلم : لا البيع عن ترا .... )  
بانوابن ما جه

Artinya : “Telah bersabda nabi Muhammad SAW: baru sah jual beli kalau sudah kerelaan”<sup>16</sup>(H.R Ibnu Hibban dan Ibnu Majah)

Jual beli itu harus sesuai dengan rukun dan syaratnya dan tidak ada unsur paksaan, penekanan harga, penipuan dalam perhitungan atau takaran yang bisa membawa kepada kezaliman. Di dalam jual beli yang diatur dalam syariat Islam adalah unsur suka sama suka (kerelaan) antar pembeli dengan

<sup>14</sup>Dimyauddin Djuwaini. *Pengantar Fiqh Muamalah*. (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2008), H.70

<sup>15</sup>Depertemen Agama RI, *op-cit*, h. 156

<sup>16</sup> Sunah Ibnu Majah, Beirut, Juz Pertama, h.687

penjual sehingga dapat membawa kepada keharmonisan dalam bermu'amalah<sup>17</sup>.

Dari hasil penelitian maka perlu ada suatu solusi bagi penjual (petani kelapa) dan pembeli (agen) supaya masalah tidak terjadi dalam jual beli, yaitu:

1. Setiap melakukan akad dalam jual beli antara penjual dan pembeli harus saling terbuka dan melakukan jual beli berdasarkan suka sama suka tanpa ada unsur keterpaksa.
2. Diharapkan kepada agen pembeli kelapa agar tidak melakukan pemotongan timbangan karena perbuatan ini telah dilarang oleh Allah di dalam al-Quran seperti dalam surah *as-Syu'ara*: ayat 181-183, *al-Mutaffifin*: ayat 1-3.
3. Pemberian pinjaman oleh agen kepada petani kelapa merupakan suatu bentuk kebajikan dalam Mu'amalah dan tidak dapat dibenarkan jika agen mengurangi timbangan.
4. Kepada masyarakat agar tidak terbiasa meminjam uang kepada agen agar tidak terikan oleh hutang yang pada akhirnya akan menyusahkan masyarakat itu sendiri. Dan apabila kebutuhan mendesak akan lebih baik jika masyarakat meminjam di Lembaga Amil Zakat (LAZ) ataupun Lembaga-lembaga yang berdasarkan Syariah.

---

<sup>17</sup> *Op.cit.*, h.72

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian-uraian yang telah diskripsikan pada bab-bab terdahulu, penulisan menjelaskan secara panjang lebar tentang masalah yang berkaitan dengan masalah yang penulisan teliti dengan mengadakan pengumpulan data, wawancara dan observasi, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1.     Jual beli kelapa di Desa Melai Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti dengan sistem pemotongan timbangan penulisan temukan dilapangan menunjukan bahwa faktor penyebabnya ialah : kelapa yang sudah dibeli oleh Agen ada yang mengalami pecah dan ada yang tumbuh tunas. Kelapa yang mengalami pecah dan tumbuh tunas akan di masukkan dalam golongan *Afker* (Kelapa yang tidak bagus). Dan jumlah pemotongan dalam setiap 1000 kg akan dipotong maksimalnya 50 kg.
2.     Respon masyarakat Desa Melai Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti yang mana pada praktek jual beli tersebut ada unsur keterpaksaan karena adanya pemotongan timbangan yang tidak diketahui faktor penyebabnya dan jumlah pemotongan tersebut hanya sekedar menebak-nebak sehingga membuat penjual merasa dirugikan.

3. Menurut tinjauan Fiqh Mu'amalah hasil pelaksanaannya tidak dapat dibenarkan dalam ajaran Islam, karena ada unsur keterpaksaan dipihak penjual. Dengan adanya hal seperti ini maka jelaslah syarat sah jual beli tidak terpenuhi, dimana dalam jual beli harus ada ijab dan qabul yaitu berdasarkan suka sama suka antara penjual dan pembeli.

## **B. Kritik Dan Saran**

Sesuai dengan hasil penelitian yang penulis peroleh di lapangan, maka penulis ingin memberi saran-saran yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada Agen pembeli kelapa agar menjelaskan faktor penyebab terjadi pemotongan timbangan kepada setiap penjual kelapa yang melakukan penjualan di agen tersebut dan tidak sekedar menebak-nebak jumlah pemotongan timbangan dan akan lebih baik jika agen tidak melakukan pemotongan timbangan pembelian kelapa agar tidak terjadi perselisihan dalam jual beli.
2. Kepada masyarakat Desa Melai Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti yang terlibat kepada jual beli kelapa agar dapat melakukan transaksi jual beli kelapa atas dasar suka sama suka tanpa ada unsur keterpaksaan sebagaimana yang tertuang dalam rukun dan syarat jual beli sehingga jual beli sah dalam Hukum Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Abdurrahman al Bassam, *Syarah Bulughul Maram*, Terjemahan. Thahirin Suparta; M. Faisal, Adis Aldizar, Jilid 4 Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Abdul Rahman al-Jaziri, *Al-fiqh 'Ala Al-Mazahibi Al-Arba'ah*, Bairut: Dar al-Fikri al-Islamiyah, 1986
- Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Al- Bukhari, *Sahih Bukhari*, Saudi Arabia: Bait Al- Afkar Al- Dauliah 1419.
- Adi Warman A.Karim, *Bank Islam*, Edisi ke-3. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Asy-Syaukani, *Nail al-Authar*, Jilid IV, Surabaya: PT. Bina Ilmu, Tt
- A. Zainuddin Muhamad Jamhari, *Al-Islam 2 Mu'amalah dan Akhlak*, Cet. Ke-2, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Dejuwaini Dimayauddin. *Pengantar Fiqh Muamalah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemeh*, ,Tanggerang: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2007.
- H.Hendri Suhendri, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- H. Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 1994.
- Hamzah Ya'kub, *Kode Etik Dagang Menurut Hukum Islam*, Cet. Ke-2. Bandung: CV. Media Ilmu, 1997
- Ibnu Husaini Al-Hijaj Al-Qusairi Al-Naisyaburi, *Shahih Muslim*, Saudi Arabia: Bait Al-Apkar, 1419
- Ibnu Rusyd, *Bidyatul Mujtahid*, Jilid 8, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Ibnu Rasyd, *Bidyatul Mujtahid*, Jilid 2 Terjemahan Abu Usamah Fakhtur Rahman. Jakarta: Pustaka Azzam. 2007.
- Imam Syafi'i *Ringkasan Kitab Al-Umm*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Imam Taqiyuddin Abu Bakar Muhammd bin Muhammad Al-Husaini, *Kifayatul Akhyar*, Surabaya: Bina Iman, 2007.



- Jaih Mubarak, *Kaidah Fiqh*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- M.Nashiruudin al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Jakarta : Gema Insani Press, 2005.
- Masjfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*, Jakarta: PT Midas Surya Grafindo, 1997.
- Muqorrobin, *Fiqh Awam Lengkap*, Cet.ke-2. Demak: CV. Media Ilmu, 1997
- Nurul Muyasaroh, *Etos Kerja Wanita di Desa Melai Kecamatan Rangsang Barat Ditinjau dari Hukum Islam*. Pekanbaru: Suska Perss, 2005.
- Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Sayyid Sabiq. *Fiqh Sunah* Jilid III, Bairut: Lait Habba'ah Wa Nassru,tt.
- Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* ,Jilid 4, Terjemahan Imam Hasan, Al- Bannam. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006.
- Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunah*, Jilid 12, Bandung: PT. Al- Fa'arif, 1988.
- Sayid Sabiq, *Fiqh Sunnah Terjemahan Kamaluddin Almarzuki dkk*, Bandung: PT Alma'rif, 1993.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V, Jakarta : Rineka Cipta. 2002.
- Suhrawardi K.Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2004.
- Syaikh Ahmad Musthafa al-Farran, *Tafsir Imam Syafi'i*, Penerjemah. Ali Sultan. Fadrian Hasmand, cetakan ke-1, Jakarta: Almahira. 2008.
- Syekh Yusuf Qardawi, *Halal dan Haram Dalam Islam*, Edisi Revisi , Surabaya: Bina Ilmu, 2003.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Nama: Syahrizal**, lahir di Desa Melai Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti pada tanggal 27 Juni 1989. Anak ke enam dari tujuh bersaudara pasangan Ayahanda **H. Miskam** dan Ibunda **Hj. Sariah**. Penulis memulai Pendidikan Formal di SDN 047 di Desa Melai pada tahun 1994 dan tamat pada tahun 2000.

Kemudian melanjutkan ke Sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Desa Melai pada tahun 2000 dan tamat tahun 2003, Kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Madrasah Aliyah (MA) di Sidomulyo pada tahun 2004 dan tamat pada tahun 2008. Kemudian penulis meneruskan pendidikan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Riau pada tahun 2008. Kemudian penulis memilih Program Muamalah pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum. Pada tanggal 23 April 2013 penulis berhasil memperoleh gelar Sarjana Syariah (S.Sy) pada sidang Sarjana Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Riau dengan predikat Alhamdulillah “Sangat Memuaskan”